

**PERANAN REGULASI EMOSI DAN POLA ASUH OTORITER
TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA
SMK NEGERI 2 SLAWI**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Bagian Dari Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Strara (S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun oleh :

Nailis Salma

(1907016023)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Peranan Regulasi Emosi dan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Siswa SMK Negeri 2 Slawi” adalah hasil karya asli saya guna memperoleh gelar sarjana psikologi pada universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penulisan karya ini keseluruhan adalah hasil saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semarang, 30 Maret 2023



Nailis salma

NIM: 1907016023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PERANAN REGULASI EMOSI DAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA SMK NEGERI 2 SLAWI

Nama : . Nailis Salma

NIM : 1907016023

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

Semarang, 22 Februari 2023
Yang bersangkutan

Nailis salma
NIM 1907016023



PENGESAHAN

Judul : PERANAN REGULASI EMOSI DAN POLA ASUH OTORITER
TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA SMK NEGERI 2
SLAWI
Penulis : Nailis Salma
NIM : 1907016023
Jurusan : Psikologi
Tela

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 30 Maret 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag.
NIP 198805032016012801

Penguji II,

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

Penguji III

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP 197711022006042004

Penguji IV

Lainatul Mudzaiyyah, M.Psi.,
Psikolog.
NIP 198512022019032010

Pembimbing I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

MOTTO

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

"sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya"

(HR. Bukhari dan Muslim).

ABSTRAK

perilaku agresif merupakan perilaku kecenderungan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Terdapat pemberitaan-pemberitaan di media massa tentang aksi tawuran yang terjadi di SMK Negeri 2 Slawi. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 slawi. Jumlah responden yang digunakan 221 siswa dengan metode kuantitatif asosiatif kausalitas menggunakan regresi berganda yang diolah menggunakan SPSS 25, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jenis *random cluster sampling*. Hasil penelitian untuk variabel regulasi emosi dengan perilaku agresif berpengaruh negatif dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung $-4,111 < 1,971$ (t tabel), variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif berpengaruh positif dengan nilai signifikan $0,023 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,285 > 1,971$ (t tabel), sedangkan variabel regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai f hitung sebesar $11,568 > 3,04$ (f tabel), yang artinya keduanya sama-sama berpengaruh.

Kata kunci: Perilaku Agresif, Reulasi Emosi, pola Asuh Otoriter

ABSTRACT

Aggressive behavior is a tendency to hurt other people both physically and verbally. There were reports in the mass media about the brawl that took place at SMK Negeri 2 Slawi. This study aims to empirically examine the effect of emotion regulation and authoritarian parenting on the aggressive behavior of students at SMK Negeri 2 Slawi. The number of respondents used was 221 students with the causality associative quantitative method using multiple regression which was processed using SPSS 25, while the sampling technique used was probability sampling with random cluster sampling. The results for the variable emotional regulation with aggressive behavior have a negative effect with a significant value of $0.00 < 0.05$ and t count $-4.111 < 1.971$ (t table), authoritarian parenting variable with aggressive behavior has a positive effect with a significant value of $0.023 < 0.05$ and the value of t count is $2.285 > 1.971$ (t table), while the variables of emotional regulation and authoritarian parenting towards aggressive behavior have a significance value of $0.00 < 0.05$ and a calculated f value of $11.568 > 3.04$ (f table), which means both are equally influential.

Keywords: Aggressive Behavior, Emotional Regulation, Authoritarian Parenting

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi saya yang berjudul “Peranan Regulasi Emosi dan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Siswa SMK Negeri 2 Slawi”. skripsi ini disusun untuk mencapai gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses menyelesaikan penyusunan skripsi ini terdapat kendala dan kekurangan. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik,
2. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
3. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
4. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi,
5. Bapak Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku dosen wali sekaligus pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi,
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya, membimbing serta memberikan saran kepada penulis,
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang,
8. Bapak Ahmad Rokhim Hartono, M.M.Pd, selaku kepala sekolah dan seluruh staff SMK Negeri 2 Slawi,
9. Bapak Fride Martantya Sukona, S.Pd, Ibu Meyna Diah Trastuti, S.Psi, Bapak Adi Nugroho, S.Pd, Ibu Agustina Tri Fitriyarini, S.Pd. selaku guru BK (bimbingan konseling) SMK Negeri 2 Slawi,
10. Siswa siswi SMK Negeri 2 Slawi yang sudah berkenan menjadi responden bagi

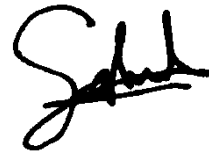
penulis,

11. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantuk sehingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis memohon saran serta kritik yang dapat membangun bagi kedepannya dan memberikan manfaat bagi kita semua.

Semarang, 30 Maret 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nailis salma', written in a cursive style.

Nailis salma

NIM: 1907016023

PERSEMBAHAN

Al-hamdulillaahi robbilalamin atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah Allah SWT, maka dengan ini penulis dapat menyelesaikan karya tulis sederhana ini yang penulis persembahkan untuk:

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
2. Keluarga tercinta, kedua orang tua saya, bapak Tohir dan Ibu Mardiningrum, adik saya Arina Nur Zilmi dan Muhammad Ilman Huda, serta tidak lupa keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Yang telah mendukung saya memberi semangat, perhatiannya, motivasi, serta mendo'akan agar dapat menyelesaikan perkuliahan saya.
3. Teman-teman seperjuangan Psikologi Angkatan 2019.
4. Teman-teman Kelas Psikologi A Angkatan 2019.
5. Teman-teman seperjuangan Siti Aisyah, Carissa Farras Yufi, Nurhidayati Nufus, dan Jhela Purnamasari yang sudah memberikan semangat, nasehat, motivasi satu sama lain.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II LANDAAN TEORI	13
A. Perilaku Agresif	13
B. Regulasi Emosi	20
C. Pola Asuh Otoriter	27
D. Hubungan Peranan Regulasi Emosi Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Siswa	37
E. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	40
C. Tempat dan waktu penelitian	42
D. Populasi, Sampel, dan Teknik sampling	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	47

F. Validitas dan Reliabilitas Alat ukur	50
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian.....	60
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	60
B. Hasil Uji Asumsi.....	66
1. Uji Normalitas	66
2. Uji Linieritas	67
3. Analisis Data.....	68
C. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data jumlah siswa kelas 11 tahun 2023	44
Tabel 3. 2 Perhitungan Sampel Issac dan Michael	44
Tabel 3. 3 Blue Print Skala Perilaku Agresif	47
Tabel 3. 4 Blue Print Skala Regulasi emosi	48
Tabel 3. 5 Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter	49
Tabel 3. 6 Hasil uji coba skala prilaku agresif	52
Tabel 3. 7 Hasil uji coba skala Regulasi emosi	53
Tabel 3. 8 Hasil uji coba skala Pola Asuh Otoriter	54
Tabel 3. 9 Perolehan Reliabilitas Perilaku Agresif	54
Tabel 3. 10 Perolehan Reliabilitas Regulasi Emosi	55
Tabel 3. 11 Perolehan Reliabilitas Pola Asuh Otoriter	56
Tabel 4. 1 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek	60
Tabel 4. 2 Deskripsi Usia Subjek	61
Tabel 4. 3 Deskripsi Kelas Subjek	61
Tabel 4. 4 Hasil uji Deskriptif	62
Tabel 4. 5 Kategori Skor Variabel Perilaku Agresif	62
Tabel 4. 6 Distribusi Variabel Perilaku Agresif	63
Tabel 4. 7 Kategori Skor Variabel Regulasi Emosi	64
Tabel 4. 8 Distribusi Variabel Regulasi Emosi	64
Tabel 4. 9 Kategori Skor Variabel Pola Asuh Otoriter	65
Tabel 4. 10 Distribusi Pola Asuh Otoriter	65
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	66
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linieritas Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif	67
Tabel 4. 13 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif	68
Tabel 4. 14 Hasil Uji Regresi Berganda	69
Tabel 4. 15 Hasil Uji T	70
Tabel 4. 16 Hasil Uji F	71
Tabel 4. 17 Hasil Koefisien Determinasi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Hubungan Peranan Regulasi Emosi Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Siswa.....	39
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa tekanan dan badai, yaitu masa dimana terjadi perubahan fisik dan kelenjar yang mengakibatkan terjadinya ketegangan emosi yang tinggi (Hurlock, 1991: 60). Masa remaja adalah masa transisi menuju kedewasaan dimana keadaan yang penuh energi dalam melakukan sesuatu yang menyenangkan, tapi pada masa ini remaja cenderung melakukan sesuatu secara berlebihan yang menyebabkan adanya pelanggaran norma dan hukum, oleh karena itu remaja membutuhkan penyesuaian diri yang baik menuju kedewasaan (Pohan, Siregar, & Sembiring, 2022: 2).

Remaja mulai menyesuaikan dirinya dengan seiring perubahan fisik dan psikis, dengan perubahan inilah remaja mulai melepaskan dirinya dengan orang tua untuk mencapai kepribadian yang dapat menyesuaikan dengan lingkungan. Remaja dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan baik, jika remaja tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dikarenakan tidak memenuhi gejolak energi dan psikis, remaja dapat meluapkan energinya terhadap hal negatif seperti perilaku agresif (Kurniati, Menanti, & Hardjo, 2019: 60).

Buss dan Perry (1992: 59) menyatakan perilaku yang agresif adalah kecenderungan berperilaku yang dapat menyakiti seseorang, dapat melalui fisik atau verbal. Perilaku tersebut secara verbal berupa olok-olokan dan hinaan yang dilontarkan kepada seseorang. Perilaku agresif dapat terjadi kepada setiap usia, salah satunya terhadap anak remaja, anak yang berusia remaja cenderung memunculkan perilaku agresif seperti perkelahian, tawuran, pencurian, penganiayaan, saling menghina, bahkan dapat sampai membunuh. Tindakan ini termasuk tindakan kriminal yang sangat merugikan orang lain maupun diri individu tersebut (Dewi & Susilawati, 2016: 109).

Dikutip dari Kompas. Com, pada tanggal 20 februari 2023, terjadinya kasus penganiayaan yang dilakukan Mario Dandy (20) selaku anak dari jenderal pajak kementerian keuangan Rafael Alun Terisambodo, dan temannya Shane Lukas (19). Pada kasus ini korban yaitu David (17) mengalami luka yang cukup serius dibagian kepala yang mnyebabkan koma, kejadian ini bertempat di Kompleks Green Permata Pasanggarah, Jakarta selatan. Kasus ini bermula dari AG (15) sang kekasih Mario yang menurut pengakuannya dirinya mengalami perlakuan tidak baik dari korban dan menceritakan hal tersebut kepada Mario, lalu diceritakan kepada temannya Shane Lukas, kemudian Shane memprovokasi Mario agar menganiaya korban, shane juga merekam tindakan penganiayaan tersebut. Kejadian ini Mario dan Shane ditetapkan sebagai tersangka dan di tahan di Mapolda Metro Jaya. Sementara AG dilabeli pelaku atau anak yang berkonflik dalam hukum karena masih dibawah umur, dan ditahan dilembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Tindakan ini termasuk tindak pidana penganiayaan berat yang direncanakan.

Dalam perspektif Islam sendiri perilaku agresif merupakan tindakan yang dilarang karena Allah SWT mengajarkan agar tidak saling menyakiti antar sesama manusia (Irwanto, 2017: 27).

Allah SWT telah berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 58).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang melakukan perbuatan keji terhadap laki-laki atau perempuan dengan tidak adanya suatu alasan yang jelas, seperti menzalimi, mencaci, memaki dan mengganggu dengan semua cara untuk dilakukannya. Sesungguhnya perbuatan tersebut keji dengan suatu

kebohongan yang besar. Orang yang melakukan tindakan tersebut niscaya akan mendapat balasan dari Allah apa yang ia perbuat. Ayat di atas diketahui perbuatan menghina, mencaci, memaki, serta berbuat zalim adalah perbuatan yang dibenci Allah maka dalam Islam melarang untuk berperilaku agresif. Seperti diketahui perilaku agresif yaitu sikap yang berakibat menyakiti seseorang. Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor intrinsik dan ekstrinsik (Amelia, & Fitriyani, 2016: 197).

Munculnya perilaku agresif dipengaruhi beberapa faktor intrinsik dan ekstrinsik seperti pengaruh keluarga, pengaruh subkultural, faktor eksternal individu, dan faktor internal individu. Pengaruh subkultural berawal akibat agresi secara berulang karena kurangnya komunikasi di lingkungan tempat tinggal, sehingga perlunya peran *peer group* dalam mempengaruhi perilakunya. Lalu ada *modelling (vicarious learning)*, merupakan bentuk agresif melalui media massa seperti tv, video, majalah, dan koran. Karena kondisi ini masyarakat belajar di lingkungan sosial sehingga sangat berpengaruh terhadap perilaku (Novitasari, Sa'idah, dan Asrori, 2016: 34). Ada dua faktor yang mempengaruhi adanya perilaku agresif yaitu tidak adanya regulasi emosi dan ketidaksesuaian pola asuh pada anak. Orang tua menerapkan pengasuhan yang berbeda, dimana pengasuhan tersebut mempengaruhi sikap anak, jika pola asuh yang diberikan sesuai, anak akan terarahkan secara tepat (Dewi & Susilawati, 2016: 109).

Hurlock (2002: 109) mengatakan remaja memiliki permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan terhadap tugas-tugasnya. Remaja dituntut dalam mencapai tugas perkembangan dalam kemandirian emosi. Diketahui bahwa remaja memiliki pergolakan emosi yang menyebabkan kurangnya kemampuan dalam meregulasi emosinya, dikarenakan faktor lingkungan dan teman sebayanya yang menyebabkan individu tersebut sulitnya dalam mencapai kemandirian emosi. Remaja cenderung kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang berkepanjangan karena disebabkan ketidakmampuan mengendalikan emosinya, karena hal tersebut remaja

merasa dirinya gagal yang menyebabkan timbulnya frustrasi yang memicu terjadinya perilaku agresif (Dewi & Susilawati, 2016: 109).

Menurut Gross dan John (Syahadat, 2013: 23) regulasi emosi merupakan pemikiran atau peringatan yang dipengaruhi dengan emosi individu, dimana individu mengalami serta mengungkapkan segala emosinya, emosi individu sangat mempengaruhi cara berpikir dan perilakunya. Jika individu mengalami emosi negatif di situ pula individu tidak berfikir secara jernih dan tenang, hal ini mengakibatkan individu tidak terkontrol suatu tindakannya di luar batas.

Dalam penelitian yang dilakukan Putryani, Situmorang, Bashori, dan Syuhada (2021: 30-32). berjudul “perilaku agresif siswa dilihat dari regulasi emosi” bertujuan guna mengetahui pengaruh antara regulasi emosi dengan perilaku agresif siswa SMK Swasta di DIY. Dari hasil yang sudah diperoleh peneliti menunjukkan adanya nilai koefisien R sebesar 0.552 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0.000 (p). dari hasil ini menyatakan bahwa faktor regulasi emosi ini memiliki pengaruh yang tinggi atau rendahnya terjadinya perilaku agresif di SMK Swasta di DIY, jika regulasi emosinya tinggi maka perilaku timbulnya agresif rendah, dan jika rendahnya regulasi emosi maka akan tinggi perilaku agresif.

Selain regulasi emosi faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah keluarga, dimana pendidikan pertama yang paling penting bagi tumbuh kembang anak, setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda menurut kebudayaannya dan kepercayaan masing-masing serta perbedaan dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan bagi anak. Pengaruh keluarga sangat berdampak bagi tumbuh kembang anak, sehingga pola asuh yang tepat dilihat bagaimana orang tua menerapkannya (Haryono, Anggraini, & Muntomimah, 2018: 2).

Pola asuh adalah terjalannya interaksi yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya, karena dengan menerapkan pola asuh sebagai dasar dari terbentuknya kepribadian anak. Orang tua mengasuh dengan gaya otoriter dengan memegang kendali atas anaknya agar patuh terhadap

perintahnya, pola asuh ini menerapkan sistem hukuman bagi anak yang melanggar perintahnya. Hurlock (1980: 131) mengatakan bahwa orang tua mengasuh dengan gaya otoriter semata-mata agar anak memiliki kedisiplinan. Orang tua menerapkan kedisiplinan otoriter dengan cara menerapkan peraturan-peraturan yang harus ditaati anak tanpa memperdulikan penjelasan anak.

Menurut Baumrind (1967: 43-88) pola asuh memiliki peran sebagai parental pemegang kendali, dimana orang tua memiliki cara dalam tercapainya perkembangan anak dengan cara mendampingi, membimbing, mengontrol dalam mencapai kedewasaan. Baumrind dan Santrock (Saputra & Sawitri, 2015: 321) memberikan pendapat mengenai pola asuh yang diterapkan secara otoriter lebih bersikap tegas dalam membatasi, menuntut, dan menghukum. Setiap orang tua ingin yang terbaik bagi anak, jadi anak harus mengikuti perintahnya. Pola asuh ini juga orang tua lebih membatasi anak dalam melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. sehingga anak tidak memiliki peluang besar untuk mengutarakan pendapatnya. Pola asuh tersebut sebagai upaya orang tua dalam membentuk, mengontrol, serta mengevaluasi berbagai tindakan anak yang dilakukan tanpa mempertimbangkan perasaan anak terlebih dahulu.

Dalam penelitian yang dilakukan Saputra, dan Sawitri (2015: 323-324). berjudul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresif Pada Remaja di SMK Hidayah Semarang”. Dari hasil yang didapat bahwa adanya keterkaitan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresif usia remaja pada SMK Hidayah Semarang. Berarti dalam hal ini tingginya pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi perilaku agresif remaja. Begitupun sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah pula perilaku agresifnya remaja. Keduanya juga memiliki perbedaan dalam perilaku agresif dilihat dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung lebih rendah perilaku agresifnya dibandingkan laki-laki yang lebih tinggi dalam perilaku agresif.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat dikatakan bahwa regulasi emosi dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh masing-masing baik positif atau negatif. Pengaruh positif penerapan regulasi emosi terhadap perilaku agresif, penerapan pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap terjadinya perilaku agresif. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat membuktikan apakah jika regulasi emosi dan pola asuh otoriter diterapkan akan berperan secara signifikan atau tidak pada perilaku agresif.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada remaja yang berlokasi di SMK Negeri 2 Slawi, sekolah ini adalah salah satu sekolah kejuruan dengan pusat pendidikan pertanian kementan RI, SEAMEO BIOTROP yaitu salah satu program SMARTS-BE, dan Business Technology Center (BTC) ternak unggas. SMK ini berdiri pada tanggal 3 Januari tahun 1969, dengan rata-rata siswa terbanyak laki-laki. Tujuan penelitian di sekolah SMK Negeri 2 Slawi disebabkan karena adanya pemberitaan-pemberitaan yang muncul di media massa tentang aksi tawurannya dengan sekolah lain, seperti pemberitaan yang dikutip oleh kabar tegal pada 21 Oktober 2022 menjelaskan aksi pengeroyokan yang dilakukan oleh rombongan salah satu pelajar SMK Negeri di kawasan procot, yang diketuai salah satu alumni di sekolah tersebut, pengeroyokan dilakukan terhadap salah satu warga yang berdomisili Slawi, korban mengalami luka serius, kejadian ini terjadi pada hari rabu 21 september 2022.

Dari pemberitaan yang dipaparkan di atas bahwa perilaku agresif tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek, yang pertama ada agresif fisik, agresif fisik merupakan bentuk kekerasan yang dapat melukai fisik contohnya seperti tawuran yang menimbulkan memar pada wajah diakibatkan oleh pukulan. Yang kedua ada agresif verbal, agresif verbal merupakan bentuk kekerasan berupa perkataan yang menyakitkan, contohnya ancaman baik dalam tulisan maupun lisan yang dapat menimbulkan perkelahian. Yang ketiga ada agresif kemarahan, agresif kemarahan merupakan bentuk kekerasan yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah, contohnya wajah yang mengekspresikan kemarahannya dalam keadaan seperti perkelahian. Yang

keempat ada agresif kebencian, agresif kebencian merupakan bentuk kekerasan berupa permusuhan terhadap orang lain, contohnya rasa dendam kepada pihak lain ataupun kelompok lain. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba membuktikan seberapa besar dan kuat dalam hipotesis yang diajukan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Slawi?
2. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Slawi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara regulasi emosi dan pola asuh otoriter secara bersama-sama terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Slawi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menguji secara empiris pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Slawi.
2. Menguji secara empiris pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Slawi.
3. Menguji secara empiris pengaruh regulasi emosi dan pola asuh otoriter secara bersama-sama terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Slawi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran

tentang bagaimana pengaruh regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan literatur untuk penelitian yang relevan dimasa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

1) Bagi pendidik

Dapat memberikan gambaran kepada guru tentang perilaku agresif siswa di dunia pendidikan, sehingga mampu memberikan solusi terbaik bagaimana berperilaku yang baik. maka dari itu dibutuhkanannya peran regulasi emosi dan pola asuh otoriter secara bersama-sama terhadap perilaku agresif siswa.

2) Bagi siswa

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri bagaimana cara berperilaku dengan menerapkan regulasi emosi yang diberikan sebagai manfaat mengurangi perilaku agresif serta memberikan pemahaman tentang adanya penerapan pola asuh otoriter.

3) Bagi orang tua

Dapat memberikan edukasi pada anak dalam meregulasi emosinya dan memberikan nasehat tentang bagaimana manfaat dari pola asuh otoriter yang diberikan sesuai dengan kondisi yang dihadapi anak seperti perilaku agresif.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian peranan regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Slawi. Alasan peneliti mengambil judul ini, bahwa dari penelitian sebelumnya perilaku agresif menjadi kasus yang cukup banyak terjadi di lingkungan masyarakat khususnya pada remaja berupa tindakan fisik atau verbal, kondisi ini dipengaruhi oleh remaja yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga munculnya perilaku maladaptif. Perilaku agresif memang cukup menakutkan apalagi hal ini terjadi pada masa remaja dimana pada masa ini remaja masih mencari jati dirinya, serta emosi yang

belum stabil pada dirinya. Kondisi ini tentunya berkaitan dengan remaja yang kurang memiliki regulasi emosi yang kurang baik dan ada pengaruh dari pola asuh seperti pola asuh otoriter, oleh karena itu perilaku agresif berhubungan dengan variabel regulasi emosi serta pola asuh otoriter yang diberikan orang tua, keduanya tersebut menurut penelitian sebelumnya saling mempengaruhi dengan perilaku agresif. Sampai dengan sekarang penelitian terkait variabel tersebut masih menarik untuk dikaji sampai sekarang.

Dalam jurnal penelitian Putryani, Situmorang, Bashori, dan Syuhada (2021: 30-32) yang berjudul “Perilaku Agresif Siswa Dilihat Dari Regulasi Emosi” bertujuan guna mengetahui pengaruh antara regulasi emosi dengan perilaku agresif siswa SMK Swasta di DIY. Dalam metodenya peneliti menggunakan metode kuantitatif, dengan hasil uji analisis menggunakan product moment, alat pengumpulan data ini menggunakan skala perilaku agresif dan regulasi emosi, dengan skala aitem yang sudah diujicobakan menggunakan expert judgment. Dari hasil peneliti mengatakan bahwa adanya nilai koefisien R sebesar 0.552 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0.000 (p). dari hasil ini menyatakan bahwa faktor regulasi emosi ini memiliki pengaruh yang tinggi atau rendahnya terjadinya perilaku agresif di SMK Swasta di DIY, jika regulasi emosinya tinggi maka perilaku timbulnya agresif rendah. sebaliknya jika rendahnya regulasi emosi maka akan tinggi perilaku agresif.

Begitupun dari penelitian dari Kahar, Situmorang, dan Urbayatun (2022: 10-11) yang berjudul “Regulasi Emosi Berpengaruh pada Perilaku Agresif Siswa SMA” bertujuan guna mengenali apakah ada hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresif yang berada di SMA Yogyakarta. Dalam metodenya peneliti menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan skala penumpulan data berupa regulasi emosi dan perilaku agresif dengan menggunakan teknik analisis peroduct moment. Dari hasil peneliti mengatakan bahwa adanya perubahan sebesar 59.314 dengan signifikansi ($p < 0,01$) serta 37,7% kontribusi efektif yang dapat diterima. Dari hasil menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku agresif. Semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki maka

makin rendah perilaku agresif yang muncul, begitupun sebaliknya jika regulasi emosi yang dimiliki rendah maka perilaku agresif yang muncul semakin tinggi.

Dalam penelitian Dewi dan Susilawati (2016: 113) yang berjudul “Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja” bertujuan mengetahui ada tidaknya keterkaitan antara kecenderungan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif secara signifikan pada remaja berusia 13-18 tahun, peneliti ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan teknik sampling multistage random sampling. Dengan alat ukurnya skala pola asuh otoriter (31 aitem; $r_{xx'} = 0,915$) dan skala perilaku agresif (39 aitem; $r_{xx'} = 0,902$). Dari hasil peneliti adanya keterkaitan yang signifikan terhadap adanya kecenderungan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada remaja. Dalam nilai koefisien korelatif yang menunjukkan nilai positif bahwa ada peningkatan pola asuh otoriter yang menyebabkan meningkatnya perilaku agresif agresif, begitupun sebaliknya jika penurunan pola asuh otoriter maka perilaku agresif juga mengalami penurunan. Hasil yang didapat dalam penelitian ini tidak dapat mencakup keseluruhan pada populasi serta tidak dapat di generalisasikan karena penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam uji hipotesisnya adalah analisis nonparametric.

Penelitian yang dilakukan Musslifah, Cahyani, Rifayani, dan Hastuti (2021: 12-16) yang berjudul “Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak” bertujuan untuk mengetahui apakah ada peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak. Dalam metodenya peneliti menggunakan in-depth interview. Peneliti sebelumnya melakukan melakukan screening terlebih dahulu melalui *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua dan *The Aggression Scale: A-Self Report Measure of Aggressive Behavior for Young Adolescents* dengan menggunakan skala lalu selanjutnya peneliti melakukan wawancara, dari hasil tersebut peneliti mendapatkan hasil analisis bahwa pola asuh yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif adalah pola asuh orang

tua.

Dalam penelitian yang dilakukan Saputra, dan Sawitri (2015: 323-324) yang berjudul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresif Pada Remaja di SMK hidayah semarang” bertujuan untuk melihat keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) di SMK Hidayah Semarang dimana ada perbedaan perilaku remaja laki-laki dengan perempuan. Peneliti menggunakan uji hipotesis yang menghasilkan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang, populasi dalam penelitian yang dilakukannya sebanyak 226 siswa, dan 126 jumlah sampelnya, penelitiannya menggunakan teknik cluster random sampling dengan analisis regresi sederhana $r = .39$ ($p < 0.001$) yang menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara keduanya. Hasil uji independent sample t-test menunjukkan $t = -2.37$ ($p < 0.05$) yang menghasilkan perbedaan perilaku agresif yang ditimbulkan laki-laki dan perempuan. Peneliti menyimpulkan hasil yang didapat adanya keterkaitan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresif usia remaja pertengahan pada SMK Hidayah Semarang. Berarti dalam hal ini tingginya pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula perilaku agresif remaja. Begitupun sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah pula perilaku agresifnya remaja. Keduanya juga memiliki perbedaan dalam perilaku agresifnya dilihat dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung lebih rendah perilaku agresifnya dibandingkan laki-laki yang lebih tinggi dalam perilaku agresif.

Dari beberapa penelitian diatas dapat dilihat ada beberapa variabel yang memiliki kesamaan hasil penelitian, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian sebagai pembaruan yang berbeda antara peneliti sebelumnya, dimana peneliti akan mencoba menghubungkan antara peranan regulasi emosi dengan pola asuh otoriter secara bersama terhadap perilaku agresif siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan adanya peranan secara

signifikan antara kedua variable x dengan variabel y, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya melalui pembaruan. Untuk teknik sampling yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti menggunakan probability sampling dengan jenis cluster sampling. Penelitian ini juga menggunakan subjek pada siswa SMK Negeri 2 Slawi, dimana siswa SMK merupakan remaja yang sedang masa transisi menjadi dewasa karena pada masa ini yang cukup mempengaruhi perilaku baik perilaku negatif maupun positif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Stewart (2019: 33) mengemukakan perilaku agresif adalah perilaku individu dalam sebuah tindakan penyerangan terhadap orang lain, dapat dengan seseorang yang lebih dewasa baik orang tua, guru, maupun orang yang usianya di atasnya, tindakan ini dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Perilaku agresif merupakan bentuk tindakan terhadap individu lain berupa penyerangan seperti melukai, melecehkan, ataupun merusak, kondisi ini dapat mengakibatkan timbulnya kerugian baik fisik, psikologis maupun kerusakan terhadap benda (Eliani, Yuniardi, Masturoh, 2018: 61). Bentuk perilaku agresif salah satunya pada masa remaja karena pada masa ini remaja harus bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan agar terpenuhi gejolak energi dan psikisnya, tapi jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan salah arah dalam meluapkan energinya ke hal negatif (Hardjo, Menanti, Kurniati, 2019: 60).

Menurut Baron dan Byrne (1997) menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk perilaku melukai atau mencelakai seseorang tanpa ada keinginan dari seseorang tersebut (Bukhori, 2008: 17). Perilaku agresif bisa muncul pada siapa saja terutama remaja, walaupun bentuk intensitas, kualitas, dan manifestasinya berbeda antar individu. Tinggi rendahnya perilaku agresif pada remaja tidak luput dari orang tua dalam mendidik untuk membentuk kepribadian dimasa yang akan datang (Hardjo, Menanti, Kurniati, 2019: 60).

Menurut Buss dan Perry (2019: 59) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku kecenderungan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perilaku secara verbal berupa olok-olokan dan hinaan yang dilontarkan kepada orang lain. (Putri, 2019: 29). Bandura menjelaskan ada beberapa sumber yang mempengaruhi perilaku

agresif yaitu pengaruh subcultural, pengaruh keluarga, dan pengaruh modeling. Perilaku agresif ini diperoleh dari lingkungan sosial dari hasil belajar yang dilakukan dalam intraksi dengan individu lain sehingga terjadinya perubahan perilaku (Walgito, 2011: 36)

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk kekerasan yang timbul dari sebuah kemarahan baik itu secara fisik maupun verbal tanpa ada keinginan dari orang yang disakiti, kondisi tersebut sangat merugikan orang lain yang mengalami tindakan kekerasan. Dari perilaku tersebut seseorang yang bertindak tidak peduli dari sebuah tindakan yang mereka perbuat dapat melukai secara fisik maupun psikis.

2. Aspek Perilaku Agresif

Buss dan Perry (2020: 143). membagi ke dalam empat aspek dimana perilaku agresif ada tiga berdasarkan dimensi dasar berupa motorik, afektif, serta kognitif. Berikut empat aspek perilaku agresif adalah:

- 1) Physical aggression, yaitu suatu tindakan agresif dengan tujuan untuk menyakiti seseorang, mengganggu, atau dapat membahayakan orang lain dengan melalui respon motorik berupa bentuk fisik, seperti memukul seseorang, menendang, serta lain sebagainya.
- 2) Verbal aggression, merupakan suatu tindakan agresif dengan tujuan untuk menyakiti seseorang, mengganggu, atau membahayakan seseorang dalam bentuk adanya penolakan serta ancaman melalui suatu respon vokal dalam bentuk verbal.
- 3) Anger aggression merupakan emosi yang negatif dimana disebabkan oleh suatu harapan yang tidak terpenuhi serta dalam bentuk ekspresinya juga dapat dapat menyakiti orang lain dan dirinya sendiri. Ada beberapa bentuk anger yaitu adanya perasaan marah, sebal, kesal, serta bagaimana cara mengontrol hal tersebut.
- 4) Hostility aggression merupakan suatu tindakan dimana mengekspresikan melalui kebencian, permusuhan terhadap orang lain,

antagonisme ataupun dapat kemarahan yang sangat besar terhadap pihak lain.

Atkinson dan Hilgard (2019: 30) menyatakan ada 2 aspek yang sering muncul dalam diri individu:

1) Aspek fisik

Kekerasan yang dilakukan secara fisik dengan melampiaskan kemarahannya dan emosi terhadap individu lain guna meluapkan kemarahan dikarenakan individu tersebut kesal terhadap individu lain sehingga timbulah kekerasan seperti pukulan, cubitan, dan sebagainya.

2) Aspek verbal

Kekerasan yang dilakukan secara verbal tersebut adalah sebuah ucapan yang dapat menyakiti hati orang lain, dikarenakan suatu alasan yang membuat individu tersebut kesal terhadap individu lain sehingga menyebabkan luka secara psikis. Tindakan ini dapat berupa ucapan yang menghina, mencaci, serta ucapan yang menyudutkan individu lain.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa perilaku agresif memiliki beberapa aspek, dimana setiap aspek memiliki perbedaan dalam berperilaku kepada orang lain dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, maupun verbal. Perilaku ini ditunjukkan dengan adanya interaksi menyakiti atau melukai terhadap individu lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Tri Dayakisni dan Hudaniah (2020: 143) ada tiga hal yang membuat seseorang mengalami perilaku agresif:

1) Provokasi

Dengan ini provokasi dapat menimbulkan agresif, karena dari provokasi para pelaku agresif memandang sebagai suatu ancaman yang harus dihadapi pula dengan respon agresif untuk menghilangkan bahaya yang telah diisyaratkan oleh ancaman itu. Terjadinya provokasi karena individu kurang memiliki kemampuan regulasi emosi, yang

menyebabkan tidak memiliki kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif.

2) Deindividuasi

Dengan ini seseorang dapat mengarahkan pada keleluasaan dengan melaksanakan suatu tingkah laku yang agresif dalam keluarga, Khususnya dengan efek yang diakibatkan dari penggunaan tehnik-tehnik dan senjata yang modern membuat suatu tindakan agresif sebagai tindakan non-emosional sehingga perilaku agresif yang dilakukannya lebih intens. Kondisi ini terjadi karena kurangnya kasih sayang yang didapatkan sehingga individu melakukannya, serta dipengaruhi karena dilingkungan keluarga yang menyebabkan merasa leluasa dalam perilakunya.

3) Kekuasaan dan kepatuhan

Karena dengan adanya kekuasaan dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak bertindak agresif, karena ia patuh terhadap kekuasaan bahkan dalam kepatuhan tersebut, diduga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap munculnya kecenderungan serta pengaruh agresif yang kuat. Terjadinya kondisi ini disebabkan karena ada tuntutan dari orang tua, disertai dengan perintah-perintah yang harus dilaksanakan dan ditaati, karena orang tua memiliki kendali penuh atas dirinya. Orang tua yang melakukan hal tersebut memiliki gaya pengasuhan otoriter.

Menurut Andi Mapiere (2000: 98) terdapat 4 faktor perilaku agresif yang meliputi:

- 1) kondisi pribadi yang dialami remaja akibat adanya kelainan baik fisik maupun psikis yang dialaminya, individu yang mengalami keadaan tersebut akan lebih sulit dan lemah dalam hal kontrol dirinya karena mereka kesulitan dalam menyesuaikan. Terjadinya kondisi ini karena individu kurang dapat mengontrol dirinya dalam meregulasi emosi sehingga terjadinya kondisi tersebut

- 2) Kurangnya kasih sayang yang didapatkan dalam lingkungan rumah dan keluarga dimana individu kurang mendapat perhatian kedua orang tuanya serta keluarga yang kurang harmonis. Dengan kondisi ekonomi yang kurang juga menjadi faktor penyebab perilaku agresif. Hal ini mengharuskan individu memiliki kedewasaan dalam hal tersebut.
- 3) Lingkungan yang ada di masyarakat kurang sehat dikarenakan kurangnya fasilitas pendidikan di masyarakat serta pengaruh norma dari luar dikarenakan kurangnya pengawasan. Terjadinya kondisi ini dapat disebabkan juga karena individu kurang dapat menerima respon negatif dalam meregulasi emosi dilingkungan masyarakat.
- 4) Di Lingkungan sekolah, kurangnya fasilitas untuk menyalurkan bakat dan minat dalam pendidikan, tidak adanya kedisiplinan terhadap norma-norma pendidikan yang diterapkan, serta kurangnya perhatian guru. Terjadinya kondisi ini tidak sepenuhnya salah guru, orang tua lebih memiliki peran penting, maka dari itu harus ada dorongan tuntutan dari orang tua agar terbentuk hal tersebut (Putri, 2019: 31).

Dari penjelasan di atas disimpulkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif dimana diawali pendidikan pada usia dini dari keluarga serta dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung atau karena suatu jabatan sehingga karakter dan tingkah laku terbentuk tidak sesuai, justru menjadi perilaku yang agresif baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. Perilaku Agresif Menurut Perspektif Islam

Perilaku agresif merupakan tindakan yang melanggar norma-norma yang ada di lingkungan seperti diskriminatif, tindakan ini sangat berdampak negatif sehingga tindakan ini disebut perilaku negatif atau anti sosial, perilaku negatif tersebut membutuhkan penanganan sendiri yang khusus agar menjadi sebuah tindakan yang positif. Banyak perilaku negatif dimana dapat merugikan orang lain seperti menghina, menertawakan, meremehkan, merendahkan, bertengkar, serta menyalahkan orang lain.

Dalam perspektif Islam sendiri perilaku agresif merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam karena dalam Islam sendiri mengajarkan agar tidak saling menyakiti baik itu terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seperti firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 111 (Irwanto, 2017: 27)

وَمَنْ يَكْسِبْ إِنَّمَا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

"Dan barang siapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 111).

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencukupi (menolong). Setiap jiwa hanya akan bertanggung jawab terhadap apa yang diamalkannya, serta orang lain tidak dapat menanggung beban orang lain itu. Untuk itu Allah diantara ilmu dan kebijaksanaan-Nya serta keadilan dan kasih sayang-Nya (Katsir, 2003: 404-405).

Ayat di atas menjelaskan bahwa hukum dari perilaku agresif adalah suatu tindakan yang dilarang dalam Islam, dan dipertanggung jawabkan untuk dirinya sendiri. Seseorang yang melakukan perbuatan tersebut akan mendapat balasan dari Allah SWT. Berikut ayat yang menjelaskan tindakan seperti apa yang dilarang.

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:

"Dan barang siapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 112).

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sebagaimana tuduhan yang dilakukan oleh Bani Ubairiq, tentang perilaku busuk mereka kepada laki-laki shalih yaitu Labid bin Shal, seperti pada hadist yang telah lalu, atau Zaid bin Samin orang Yahudi, menurut pendapat lainnya, padahal dia

bebas atau bersih. Mereka adalah orang-orang zhalim lagi penghianat seperti yang ditunjukkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Kemudian cacian dan celaan berlaku umum untuk mereka dan siapa pun selain mereka yang memiliki sifat seperti mereka, kemudian melakukan tindakan kesalahan seperti mereka, maka mereka pun akan mendapatkan hukuman yang sama dengan mereka (Katsir, 2003: 405).

Ayat di atas dijelaskan bahwa salah satu perilaku agresif adalah fitnah, fitnah ini merupakan suatu tindakan seseorang dalam menuduh orang lain tanpa adanya bukti yang jelas, atas tindakan ini seseorang akan mendapat dosa. Maka dari itu jauhilah perbuatan apapun yang dilarang Allah SWT jika tidak mau terkena azabnya Allah SWT. Seperti yang dijelaskan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 58).

Dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa orang-orang yang menyakiti kaum Mukminin dan Mukminah dengan cara apapun, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, baik itu menyangkut martabat, harga diri, kehormatan, kemuliaan maupun harta, seperti mereka melemparkan tuduhan kepada orang-orang Mukmin dengan sebuah tuduhan yang sama sekali tidak dilakukan oleh orang-orang Mukmin, itu adalah bentuk menyakiti tanpa alasan yang dibenarkan. Seperti menuduh seorang Mukmin telah mencaci maki seseorang, memukul seseorang atau membunuh seseorang. Orang-orang seperti itu benar-benar telah melakukan sebuah kebohongan murni dan fitnah besar, yaitu menuduhkan

kepada orang-orang Mukmin suatu hal atau perbuatan yang sama sekali tidak mereka ketahui, sama sekali tidak mereka lakukan dan mereka sama sekali tidak tahu menahu tentangnya, dengan tujuan untuk mendiskreditkan, memperlakukan dan mencemarkan. Orang-orang seperti itu juga telah melakukan sebuah dosa dan kejahatan yang nyata dan gamblang (AZ-Zuhaili, 2016: 418).

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan keji terhadap mukmin atau mukminah dengan tidak adanya suatu alasan yang jelas, seperti fitnah, menzalimi, mencaci, memaki dan mengganggu dengan semua cara untuk dilakukannya. Sesungguhnya perbuatan tersebut keji dengan suatu kebohongan yang besar. Orang yang melakukan tindakan tersebut niscaya akan mendapat balasan dari Allah apa yang ia perbuat. Dari ayat di atas diketahui perbuatan fitnah, menghina, mencaci, memaki, serta berbuat zalim adalah perbuatan yang dibenci Allah maka dari itu dalam islam melarang untuk berperilaku agresif. Karena perilaku agresif adalah perilaku yang berakibat menyakiti orang lain.

B. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut Reivich dan Shatte (Syahadat, 2013: 23) regulasi emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan emosinya agar tetap tenang dan terkontrol dalam menghadapi suatu tekanan permasalahan seperti, kecemasan, marah, ketakutan dan sedih. Regulasi emosi yang baik akan membuat mempercepat proses pemecahan masalah. Ada dua hal yang penting dilakukan dalam regulasi emosi yaitu fokus dan ketenangan, jika kedua keterampilan tersebut dapat dikendalikan maka emosinya akan terkelola dengan baik serta akan fokus dalam menyikapi permasalahan yang ada, dapat mengurangi stres pada individu tersebut. Regulasi emosi yang paling sulit dilakukan pada masa remaja, karena tingkat emosionalitasnya tinggi

serta pertumbuhan serta perkembangan fisik seperti organ-organ seksual dan dorongan-dorongan perasaan. Pada masa ini remaja memiliki sifat yang sensitif mudah tersinggung terhadap situasi sosial, yang menyebabkan emosinya bersifat negatif dan tenramental terhadap orang lain dan emosinya belum stabil masih berubah-berubah (Wardan, Muri'ah, 2020: 178).

Menurut Gross (2017: 35) regulasi emosi adalah sebuah respon yang dilakukan individu guna mempengaruhi apa yang dirasakan dan dialami dengan mengekspresikannya dengan baik, sehingga dapat mengeluarkan respon positif dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Regulasi emosi ini sendiri mengatur serta menekankan terhadap setiap proses psikologi yang sudah difasilitasi dalam mengatur, seperti adanya dukungan sosial, terpusatnya perhatian, memecahkan masalah, serta merespon pengaruh negatif menjadi positif (Widuri, 2012: 150). Tujuan dari regulasi emosi sendiri guna mencapai suatu tujuan dalam memusatkan perhatian dengan berdasarkan fokus terhadap gangguan yang dihadapi, serta dapat menyadari apa yang sedang dihadapi guna mengubah respon menjadi positif (Alfinuha, & Nuqul, 2017: 24). Untuk mencapai kematangan emosi yang positif terutama pada remaja dibutuhkan kondisi sosial emosional dilingkungan yang baik seperti keluarga dan kelompok teman sebaya (Wardan, Muri'ah, 2020: 178).

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa individu yang dapat mengontrol perilaku dan emosi adalah individu yang berhasil dalam meregulasi emosinya dengan respon yang positif. Individu akan dapat mencapai keberhasilan seperti mengendalikan emosi, fokus dalam setiap permasalahan yang dihadapi dengan orang lain dan terhindar dari segala respon negatif yang dapat memunculkan perilaku agresif.

2. Aspek Regulasi Emosi

Menurut Gross (Nansi dan utami, 2016: 20) ada terdapat empat aspek yang dimana digunakan untuk menentukan suatu kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu:

- 1) Kemampuan strategi regulasi emosi (*Strategies to emotion regulation*) adalah suatu keyakinan individu dalam mengatasi suatu masalahnya, dimana memiliki suatu kemampuan untuk menemukan bagaimana cara yang tepat agar dapat mengurangi emosi negatifnya serta dapat secara cepat dapat menenangkan diri kembali dengan dapat merasakan emosi yang sudah berlebihan.
- 2) Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif (*Engaging in goal directed behavior*) yaitu kemampuan Seseorang agar tidak terpengaruh dengan emosi negatif agar seseorang melakukan segala sesuatunya dengan baik.
- 3) Kemampuan mengontrol emosi (*Control emotional responses*) merupakan kemampuan individu agar dapat mengontrol emosi yang telah dirasakannya serta adanya respon emosi yang telah ditampilkannya (adanya respon fisiologis, tingkah laku serta nada suara), oleh karena itu individu tersebut tidak akan merasakan apa emosi yang berlebihan tersebut, serta menunjukkan adanya respon emosi yang tepat.
- 4) Kemampuan menerima respon emosi (*Acceptance of emotional response*) yaitu kemampuan dimana individu untuk dapat menerima suatu kejadian yang menimpa dirinya tanpa adanya perasaan malu atau sebagainya.

Menurut Thompson (Aryansyah dan Sari, 2016: 12) terdapat 3 aspek dalam regulasi emosi yaitu:

- 1) Kemampuan memonitor emosi
Individu yang memiliki kemampuan memonitor emosi akan dapat mengetahui dan mengerti setiap proses dalam dirinya seperti pikiran, perasaan, serta tindakan yang dilakukan.

2) Kemampuan mengelola emosi

Individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi akan dapat mengontrol setiap tingkah lakunya yang berhubungan dengan emosi negatif. Dengan kemampuan ini individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya baik itu negatif maupun positif.

3) Kemampuan memodifikasi emosi

Individu yang memiliki kemampuan ini akan dapat mengubah emosinya menyesuaikan dengan kondisi yang individu tersebut alami seperti dalam keadaan cemas, marah, maupun putus asa. Dengan adanya kemampuan ini individu akan termotivasi menjadi lebih baik.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa dalam mengukur regulasi emosi tersebut dilakukan dalam diri sendiri dengan cara mengontrol, mengelola, memodifikasi setiap emosi yang muncul dengan baik agar tercapainya respon yang positif dilingkungan dalam keadaan apapun.

3. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Berikut faktor yang mempengaruhi individu dalam regulasi emosi menurut Nisfiannoor dan Kartika (Zonya dan Sano, 2019: 2) terdapat tiga hal yaitu:

1) Hubungan orangtua dengan anak

Hubungan anak dan orang tua sangat penting bagi proses regulasi anak, dimana anak yang masih usia remaja masih membutuhkan perhatian orang tua dan selalu ingin dimengerti. Karena usia remaja usia dimana anak masih labil, dan emosinya masih berubah-ubah, karena itulah orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik, membimbing anak agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan mereka sendiri, hal ini bisa diterapkan dengan melatih menerapkan regulasi emosinya pada diri anak. Jika hal ini tidak diterapkan maka anak akan mengeluarkan emosi yang tidak stabil yang menimbulkan perilaku agresif.

2) Umur dan jenis kelamin

Umur dan jenis kelamin tentunya juga mempengaruhi regulasi emosinya, perempuan dengan usia remaja cenderung dapat kontrol emosinya, anak laki-laki yang berusia remaja juga lebih sulit untuk kontrol emosinya. Dalam meregulasi emosi perempuan dan laki-laki tentunya berbeda, perempuan cenderung lebih mencari dukungan kepada orang dekatnya seperti orang tua, teman, dan sahabat. Jika laki-laki sendiri cenderung menggunakan kekuatan fisik, melampiaskan kepada benda seperti memukul latihannya, agar emosinya lebih mudah terkontrol. Karena hal tersebut laki-laki cenderung untuk melakukan perilaku agresif daripada perempuan.

3) Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal juga sangat mempengaruhi regulasi emosi dimana keduanya sangat mempengaruhi satu sama lain. Individu yang dapat menjalin hubungan dengan lingkungannya dengan baik maka tujuan emosi yang akan dicapai juga baik dengan bantuan dan kerjasama interpersonalnya. Tetapi jika hubungan interpersonalnya tidak terpenuhi bisa menyebabkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal

Menurut pendapat yang dikemukakan Brener dan Salovey (Ratnasari & Suleeman, 2017: 36). terdapat 3 faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yaitu:

1) Usia

Dengan bertambahnya usia seseorang maka semakin baik seseorang dapat meregulasi emosinya. Individu yang usianya remaja cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, dikarenakan emosinya masih labil, sering berubah-ubah, serta kurangnya pantauan dari orang tua atau orang tualnya terlalu menuntut, mengekang, menontrol yang menyebabkan anak mengekspresikan emosi yang belum stabil dan terkontrol dengan berperilaku agresif

2) Keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor dimana emosi anak itu dilihat dari kedua orang tuanya, jika orang tuanya emosian, marah-marah, tidak dapat mengontrol emosinya maka anak kemungkinan besar akan meniru sikap orang tuanya. Orang tua mengajarkan untuk bagaimana melatih emosinya dalam menyelesaikan masalahnya. Gaya pengasuhan juga menjadi pengaruh bagi ketidakstabilan emosi terutama pada usia remaja, seperti orang tua selalu menuntut anak, sedangkan pada remaja cenderung tidak menyukai tuntutan, sehingga anak melakukan pemberontakan diluar lingkungan keluarga.

3) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi emosi anak seperti lingkungan teman sepermainan, game online, serta televisi. Anak yang kurang dalam pengawasan orang tua maka anak akan terpengaruh respon emosi negatif, yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada lingkungan, sehingga perlunya pengawasan serta pengasuhan yang baik agar anak terlindungi dari pengaruh negatif dari lingkungan.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi, diantaranya keluarga, usia, dan lingkungan sosial di sekitarnya, jadi jika regulasi emosinya rendah maka dapat dipengaruhi salah satu faktor tersebut.

4. Regulasi Emosi Menurut Perspektif Islam

Menurut Al-Qarni (2016: 110) menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah suatu emosi dan perasaan yang saling bergejolak dalam suatu kondisi baik itu masalah yang dihadapi berat maupun kegembiraan yang tidak terkontrol. Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dalam suatu keadaan apapun maka seseorang tersebut memiliki iman yang kuat. Manusia adalah makhluk yang suka berbangga diri jika mendapatkan suatu kegembiraan, tapi tidak dengan sesuatu yang membuatnya susah, manusia cenderung suka berkeluh kesah. Tetapi jika manusia mendekatkan diri

kepada Allah serta menaati perintahnya maka manusia tersebut dapat menyeimbangkan antara kegembiraan serta kesedihan yang berlebihan secara baik. Dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ليس الشديد بالصرعة، إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

Artinya:

“Orang yang kuat bukanlah orang yang marah, tetapi orang yang kuat sebenarnya adalah orang yang mengawal dirinya dalam keadaan marah”. (Sahih, 2020: 6114 & Muslim, 2020: 2609).

Hadits di atas dijelaskan bahwa seseorang yang dapat menahan emosinya adalah seseorang yang kuat dalam menjaga imannya dalam keadaan apapun salah satunya marah, seseorang yang dapat mengendalikan amarahnya akan jauh lebih tenang dalam menyikapi sebuah permasalahan.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia mendapat petunjuk dalam mengendalikan emosi supaya terhindar dari permasalahan yang negatif yang dapat menimbulkan luka psikis dan fisik.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لِكَيْلَاتُاسُوا عَلِمَافَاتِكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَاآتَيْتُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri," (QS. Al-Hadid 57: Ayat 23).

Ayat di atas menjelaskan bahwa janganlah engkau bersedih dan terlalu bergembira apalagi dengan rasa takabur, beranilah dengan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Karena Allah tidak menyukai orang yang sombong apalagi membanggakan dirinya kepada orang lain (Wardah & Gojali, 2021: 533).

Dalam tafsir AL-Azar menjelaskan bahwa ayat ini ditunjukkan bagaimana hendaknya sikap dalam menghadapi gelombang hidup yang

demikian. Dikatakan bahwa sekali-kali jangan berputusasa jika malang sedang menimpa, karena dibalik jalan yang mendaki akan bertemu jalan menurun. Tenang dan jangan gelisah, jangan berputusasa. Kelak pasti bertemu dengan bahagian yang mujur. Di Sini dinasihati pula supaya jangan riang gembira menerima yang menyenangkan hati. Dan di sinilah perlunya memakai dua pedoman hidup yang sangat penting. Yaitu sabar seketika bencana datang, dan syukur seketika pertolongan Tuhan tiba. Maka harus sedia selalu dengan sikap tenang, sikap tidak ada alasan untuk menyombong, karena harta yang ada tidak ada yang punya dan tidak ada alasan untuk membanggakan, karena ini hanya manusia yang dha'if dan lemah. Tidak akan ada yang dibanggakan di atas dunia, kalau bukan karena Rahman dan Rahim Tuhan, setapak pun kaki tidak akan sanggup menginjak dunia (Hamka, 2016: 7190-7191).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang yang kuat iman adalah seseorang yang dapat mengendalikan emosinya disituasi dan kondisi apapun, maka dari itu janganlah terlalu berlebihan dalam suasana bersedih, marah, dan gelisah, karena Allah pasti akan memberikan kemudahan pada umatnya, dan Allah tidak akan memberi cobaan jika hambanya tidak sanggup menghadapinya. Ada dua pedoman yang dapat digunakan yaitu sabar ketika bencana datang, dan syukur ketika pertolongan Tuhan tiba. Sebagai umat manusia janganlah berbangga diri dan perbanyaklah bersyukur

C. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Baumrind (Saputra dan Sawitri, 2015: 322) menjelaskan pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan lebih bersikap tegas dalam membatasi, menuntut, menghukum, karena orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak, jadi anak harus mengikuti perintahnya. Pola asuh ini juga orang tua lebih membatasi anak dalam melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. sehingga anak tidak memiliki

peluang besar untuk mengutarakan pendapatnya. Bukan hanya itu saja Baumrind juga berpendapat mengenai pola asuh tersebut adalah upaya orang tua dalam membentuk, mengontrol, serta mengevaluasi berbagai tindakan anak yang dilakukan tentang mempertimbangkan perasaan anak terlebih dahulu. Menurut Nuryonto (1998) bahwa orang tua memiliki batasan sendiri untuk menentukan aturan-aturan tanpa menanyakan terlebih dahulu dan menanyakan kondisi anak (Purnamasari & Marheni, 2017: 21).

Hurlock menyatakan bahwa pada remaja diterapkan pola asuh otoriter bentuk pengasuhan orang tua yang memegang ketaat atas kendali anak, tuntutan yang diberikan kepada anak harus di taati jika tidak anak akan mendapat hukuman, dan anak tidak mendapat apresiasi atas apa yang dicapai. Kondisi ini akan menyebabkan anak akan memberontak yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif yaitu melawan kehendak orang tua. Dalam remaja yang memiliki pola asuh ini akan cenderung meluapkan emosinya terhadap kemarahan kepada lingkungan luar sebagai modeling dari orang tua (Hardjo, Menanti, Kurniati, 2019: 60).

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa pola asuh otoriter salah satu gaya pengasuhan yang ketat, terkontrol, serta mengevaluasi segala tindakan yang dilakukan anak. Pola asuh otoriter ini tentunya juga memiliki dampak positif dan negatif, dampak positifnya anak akan teralihkan dengan baik seperti kedisiplinan. Dampak negatifnya anak menjadi terkekang dan tidak dapat mengekspresikan perasaannya sehingga dapat melampiaskan perasaannya kepada lingkungan diluar keluarga.

2. Aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (Saputra dan Sawitri, 2015: 322-323) mengungkapkan terdapat 4 aspek pola asuh otoriter yaitu:

1) Kontrol

Orang tua lebih memegang kendali pada anak dan memberi batasan-batasan tingkah laku yang dilakukan anak secara berlebihan.

2) Kasih sayang

Orang tua dalam mendidik dan membimbing anak tidak memperdulikan perasaan anak, orang tua lebih mempertahankan egonya dibandingkan keinginan anak.

3) Komunikasi

Komunikasi yang diberikan orang tua secara verbal hanya sedikit, orang tua dengan penerapan pola asuh ini lebih mengarah kepada tindakannya dalam memecahkan permasalahan anaknya tanpa mendiskusikan dan mendengarkan anak dalam menyampaikan pendapatnya.

4) Tuntutan kedewasaan

Orang tua dengan pola asuh ini lebih menuntut anaknya untuk melakukan pencapaian yang tinggi dalam bidang apapun seperti dalam bidang intelektual, sosial, personal, maupun emosionalnya. Keadaan ini biasanya dipengaruhi lingkungan di sekitarnya.

Menurut Hurlock (Afif dan Kharuddin, 2015: 291) ada empat aspek pola asuh otoriter yaitu:

- 1) Orang tua tidak menjelaskan alasan mengapa anak harus menaati peraturan yang diberikan.
- 2) Mengabaikan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh anak serta alasan-alasan yang masuk akal.
- 3) Setiap perbuatan yang salah dan melanggar pasti mendapat hukuman tanpa memperdulikan perasaan anak.
- 4) Anak tidak diberikan apresiasi terhadap prestasi yang ia capai baik di akademik maupun di non akademik.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa orang tua memberikan pengasuhan tersebut dipengaruhi beberapa aspek seperti kurangnya komunikasi anak dengan orang tua, adanya kontrol orang tua yang paling mendominasi, serta tuntutan yang orang tua berikan terhadap anak seperti anak dituntut untuk mendapatkan nilai terbaik di setiap bidang akademik.

3. Faktor yang Berpengaruh Pola Asuh Otoriter

Titik Lestari (2016) menyebutkan beberapa faktor terjadinya pola asuh dalam bukunya yang berjudul Verbal Abuse “Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak” sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi terhadap model pengasuhan ini, jika pendidikan orang tua rendah, maka semakin rendah pula penerapan pengetahuan pola asuhnya, dan jika sebaliknya pendidikan orang tua tinggi maka orang tua dapat menerapkan pola asuh sesuai kondisi di hadapi di lingkungan anak. Orang tua yang pendidikan tinggi akan cenderung lebih mengerti bagaimana cara agar anak terasuh dengan melihat secara luas fenomena di lingkungan dan peradaban zaman. Jika pola asuh yang diterapkan tidak tepat maka akan mempengaruhi perilaku pada anak dan bisa menyebabkan timbulnya perilaku negatif seperti agresif.

2) Status Ekonomi

Orang tua yang memiliki perekonomian yang tinggi biasanya orang tua lebih memfasilitasi segala kebutuhan anak, karena dengan fasilitas itulah akan membentuk bagaimana kepribadian anak tersebut. Jika orang tua dengan perekonomian rendah biasanya orang tua lebih keras mendidik anaknya untuk lebih bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki. Dengan status perekonomian yang tinggi orang tua memiliki kekuasaan agar anak menaati perintahnya dan orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak. Tetapi jika keadaan tersebut diterapkan secara berlebihan akan menyebabkan perubahan emosi dan perilaku negatif yaitu agresif.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga sangat berpengaruh bagaimana orang tua menerapkan pola asuhnya. jika lingkungan sosialnya baik maka pola asuh yang dimilikinya baik juga, dan begitu sebaliknya jika lingkungan sosialnya jelek maka penerapan pola asuh orang tua juga tidak sesuai.

Karena dengan lingkungan yang baik maka akan membentuk kepribadian anak juga baik. Orang tua harus mengajarkan kepada anak bagaimana meregulasi emosi dilingkungan sosial, agar tidak terpengaruh emosi negatif yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif, terutama pada usia remaja.

4) Usia Orang tua

Usia orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kondisi yang dialami anak, karena dengan usia orang tua dengan anak yang tidak jauh berbeda umurnya, maka zaman dan budayanya tidak terlalu jauh berbeda, dan orang tua dapat lebih memahami anaknya. Tetapi jika usia orang tua dan anak berbeda jauh maka orang tua mengalami perbedaan zaman dan budaya yang cukup berbeda, dan orang tua sulit memahami keadaan anaknya karena perbedaan budaya. Maka dari itu orang tua harus menerapkan pola pengasuhan sesuai perkembangan agar tidak salah menerapkannya dan dapat memunculkan perilaku positif, begitupun sebaliknya.

Menurut Santrock (Khodijah, 2018: 23) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya:

1. Penurunan metode pola asuh yang sudah diterapkan sebelumnya, karena pengalaman yang sudah didapatkan orang tua menjadikan orang tua lebih memilih mana yang cocok diterapkan dalam pengasuhan anak, jika orang tua merasa adanya penurunan pada anak seperti penurunan dalam bidang akademik maka orang tua akan menerapkan metode yang berbeda untuk mencapai tujuan yang orang tua inginkan. Jika orang tua tidak memiliki pengalaman terdahulu memungkinkan kurangnya pemahaman bagaimana cara mengasuh anak. Jika orang tua salah dalam menerapkan dapat berdampak pada perilaku anak, dimana anak merasa dirinya berbeda dengan anak lainnya, pada akhirnya anak akan berperilaku negatif seperti agresif.

2. Perubahan budaya sangat mempengaruhi pola pengasuhan anak, seiring perkembangan zaman orang tua memiliki cara sendiri dalam mengasuh dan mendidik anak. Orang tua dapat mengikuti perkembangan yang baik jika selalu memperhatikan anak, jadi tahu apa saja yang diperlukan anak. Tetapi jika orang tua salah mengikuti perkembangan anak akan memberikan respon emosi negatif, serta tidak dapat menerima respon emosi tersebut, yang menyebabkan timbulnya perilaku yang negatif seperti agresif

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi faktor pola asuh otoriter orang tua seperti pendidikan, status ekonomi, lingkungan sosial, usia orang tua, model pengasuhan, serta budaya. Jadi tidak semua pola pengasuhan dipengaruhi satu faktor saja.

4. Pola Asuh Otoriter Menurut Perspektif Islam

Dalam Islam keluarga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan baik itu di lingkungan masyarakat yang beragama Islam maupun non Islam. Individu akan menerima pendidikan pertama kali dari keluarga karena dalam keluarga terdapat pengaruh yang diberikan pada masa anak-anak (usia pra sekolah) baik itu pengaruh positif ataupun negatif, oleh karena itu keluarga menjadi faktor utama dalam tumbuh kembang anak dimana pada usia tersebut anak akan ingat apa yang didapatkan dari keluarga.

Rasulullah saw pernah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما
من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه كما تنتج
لبهيمة بهيمة جمعاء هل تحشون فيها من جدعاء ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه
فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (QS. ar-Rum: 30). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah). (HR. Muttafaq `Alaih).

Hadist Tarbawi diatas menjelaskan setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih baik itu muslim maupun non muslim, orang tuanyalah yang menjadikan memperkuat agamanya atau mengubah menjadi nasrani, yahudi, maupun majusi. Dari hadist ini dapat ketahui bahwa kepribadian anak dipengaruhi bagaimana orang tua mendidik anak, dan orang tua memiliki kewajiban dan tanggungjawab besar dalam mendidik anaknya (Khon, 2015: 235-236).

Setiap orang tua memiliki kewajiban serta tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik anak-anaknya dengan tujuan agar mereka tumbuh berkembang sesuai usianya serta memiliki kepribadian yang soleh ataupun soleha di lingkungan masyarakat (Padjrin, 2016: 3).

Menurut Jalaludin (2002: 4-6) menjelaskan bahwa anak yang sholeh bukan berasal dari sendirinya melainkan berasal dari bimbingan serta arahan yang diterapkan ke anak sejak usia dini secara terprogram. Dalam membimbing anak dapat melalui tiga prinsip yaitu prinsip pedagogis, filosofis, dan teologis. Terdapat beberapa pola asuh yang dapat diterapkan orang tua terhadap anak salah satunya pola asuh otoriter. Seperti dalam firman Allah yang menjelaskan bahwa orang tua dengan gaya otoriter secara langsung peduli guna menjadikan anak yang soleh dan soleha dengan berjalan di jalan Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman 31: Ayat 13).

Dalam tafsir muyassar menjelaskan bahwa ingatlah ketika luqman berpesan kepada anaknya seraya memberi nasehat padanya. Dia melarang anaknya dari menyekutukan Allah dan memberitahunya bahwa kemusyrikan adalah dosa terbesar, kesalahan yang paling keji, dan kejahatan yang paling buruk (Al-Qarni, 2016: 373).

وَإِنْ جَاهِدَا عَلَىٰ أَنْ تَشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَا
جِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا بَإِلَهِ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُ
نَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman 31: Ayat 15).

Dalam tafsir muyassar menjelaskan bahwa wahai manusia, apabila kedua orangtuamu berusaha dan menginginkan agar kamu mengingkari Allah dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, atau memerintahkanmu bermaksiat maka janganlah taat padanya. Sebab, ketaatan kepada orang tua hanya dalam hal kebaikan. Lagipula, tidak ada kepatuhan ataupun ketaatan pada makhluk dalam rangka bermaksiat terhadap sang pencipta makhluk, yakni Allah SWT. Namun demikian, jangan sampai ketidaktaatanmu pada perintahnya yang buruk itu membuatmu berlaku tidak baik padanya. Tetaplah bina hubungan yang baik dengan keduanya dan berlemahlembutlah kepada mereka berdua. Tauladanilah orang yang bertaubat kepada tuhannya dari dosanya dan menyesali kesalahannya,

kembali kepada Allah dengan membawa ketaatan dan meninggalkan pembangkang terhadap-Nya sebab, setelah kehidupan ini, semua manusia akan kembali kepada Allah dan berpulang kepada-Nya agar Allah dapat memberitahusetiap orang tentang perbuatan masin-masing dan memberi balasan atas amalnya (Al-Qarni, 2016: 374).

يٰٓيُنَيِّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاِطْعَامِ الْوَالِدَيْنِ وَارْحَمِ الْوَالِدَيْنِ وَارْحَمِ الْمَوْلٰىدَ وَالْمَسْكِيْنَ وَارْحَمِ الْوَالِدَيْنِ وَارْحَمِ الْمَوْلٰىدَ وَالْمَسْكِيْنَ وَارْحَمِ الْمَوْلٰىدَ وَالْمَسْكِيْنَ
بٰكٍ ۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ

Artinya:

"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman 31: Ayat 17).

Dalam tafsir Muyassar menjelaskan bahwa Luqman menyuruh anaknya untuk menegakkan shalat dengan sempurna sebagaimana telah diatur oleh syariat. Sebab, shalat adalah tiang agama dan pencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Luqman juga menyuruh anaknya untuk menyeru orang berbuat makruf, yaitu setiap kebaikan dan petunjuk yang dianggap baik oleh dalil akal ('aql) dan dalil wahyu (naql). Dia juga berpesan agar anaknya itu mencegah perbuatan mungkar dengan lemah lembut dan bijaksana; yaitu segala hal yang dilarang oleh aturan-aturan yang bijaksana dan kecenderungan manusiawi yang lurus. Apabila kamu menyeru orang untuk berbuat makruf dan mencegah orang agar tidak berbuat mungkar maka pastilah kamu mendapat gangguan dari orang-orang itu, demikianlah jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul. Melakukan perbuatan-perbuatan baik ini tergolong hal yang seyogyanya dilakukan setiap orang dengan antusias karena pelakunya akan diberi kedudukan yang paling mulia dan agung (Al-Qarni, 2016: 375).

Ayat diatas adalah bentuk pola asuh yang diterapkan luqman terhadap anaknya, luqman mengajarkan anaknya untuk menjalankan perintah Allah. Luqman mengajarkan anaknya melalui nasehat-nasehat

secara lemah lembut. Luqman juga menerapkan gaya pengasuhan otoriter pada saat menghadapi permasalahan fundamental, seperti meninggalkan semua perintah Allah SWT, mendekati larangan-larangan Allah, serta tidak berbakti kepada kedua orang tua. Jika orang tua dalam pengasuhan otoriter mengajarkan kemaksiatan yang bertentangan dengan Islam maka sebagai anak tidak perlu menaati perintahnya (Rusuli, 2021: 80).

Penerapan pola asuh otoriter memang tidak dibenarkan dalam Islam dikarenakan pola asuh ini cenderung mengekang, mengatur, serta menetapkan tujuan yang harus dicapai anak tanpa memperdulikan ucapan maupun perasaan anak. Pola asuh otoriter ini sifatnya memaksa anak agar dapat mencapai apa yang orang tua inginkan. Pola asuh ini juga sifatnya menghukum anak, jika anak tidak menaati perintahnya maka ia anak akan mendapat hukuman (Fajriah, 2020: 78).

Dalam pemberian hukuman tentu saja dalam Islam tidak dibolehkan dalam mengasuh anak, tetapi jika hukuman itu harus dilakukan karena keadaan yang mendesak, akan tetapi jangan sampai melampaui batas yang dapat melukai fisik maupun psikis anak. Sebagai orang tua dapat memberi hukuman jika tindakan anak salah misalnya anak suka bertengkar, memukul, tidak mau shalat padahal usianya sudah baligh, maka bolehlah sekali-kali anak dihukum agar tidak mengulangi perbuatan tersebut serta agar kembali ke jalan yang benar. Menurut Ibnu Sina (Fajriah, 2020: 77) hukuman yang dapat diberikan kepada anak sebaiknya diberikan peringatan atau ancaman terlebih dahulu, dan jika hukuman tersebut tidak membuat anak berubah maka bolehkah anak dipukul sekali, pukulan diberikan guna menimbulkan sakit sedikit itupun karena terpaksa.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak dibenarkan dalam Islam kecuali dalam kondisi yang mendesak yang mengharuskan orang tua bertindak tegas terhadap anak. Sebagai orang tua diharuskan mendidik anak secara benar sesuai ajaran Allah, karena nanti kelak orang tua akan mempertanggungjawabkan diakhirat. Sebagai anak harus berbakti dan mematuhi segala perintah dari orang tua janganlah

membantah kecuali perbuatan yang diajarkan orang tua bertentangan dengan ajaran Allah dan jika itu terjadi berilah nasehat yang baik kepada orang tua dengan perkataan yang baik dan sopan.

D. Hubungan Peranan Regulasi Emosi Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Siswa

Perilaku agresif adalah kecenderungan berperilaku yang dapat menyakiti seseorang, dapat melalui aspek fisik atau verbal. Perilaku secara fisik seperti melukai anggota tubuh dan perilaku secara verbal dapat berupa olok-olokan, hinaan yang dilontarkan kepada seseorang. Perilaku agresif dapat terjadi kepada setiap usia, salah satunya terhadap anak remaja, anak yang berusia remaja cenderung memunculkan perilaku agresif seperti perkelahian, tawuran, pencurian, penganiayaan, saling menghina, bahkan dapat sampai membunuh dan masih banyak tindakan lainnya. Tindakan ini termasuk tindakan kriminal yang sangat merugikan orang lain maupun diri individu tersebut (Dewi & Susilawati, 2016: 109). Dalam mengatasi respon negatif atau stimulus tersebut diperlukannya faktor perubahan kognitif. Karena dengan faktor inilah seseorang dapat mengubah pandangannya terhadap respon-respon negatif agar menjadi positif. Dengan ini regulasi emosi sangat berperan penting dimana dapat menurunkan perilaku agresif pada siswa yang melakukan perilaku agresif fisik. Kemampuan siswa untuk melakukan regulasi emosi, seperti menilai, mengatur dan mengungkapkan emosinya secara tepat dapat mengurangi munculnya perilaku agresif pada anak (Putryni, Situmorang, Basrori, dan Syuhada, 2021: 29).

Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan emosinya agar tetap tenang dan terkontrol dalam menghadapi suatu tekanan permasalahan seperti, kecemasan, marah, ketakutan dan sedih. Regulasi emosi yang baik akan membuat mempercepat proses pemecahan masalah. Semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki maka makin rendah perilaku agresif yang muncul, begitupun sebaliknya jika regulasi emosi yang dimiliki rendah maka perilaku agresif yang muncul semakin tinggi

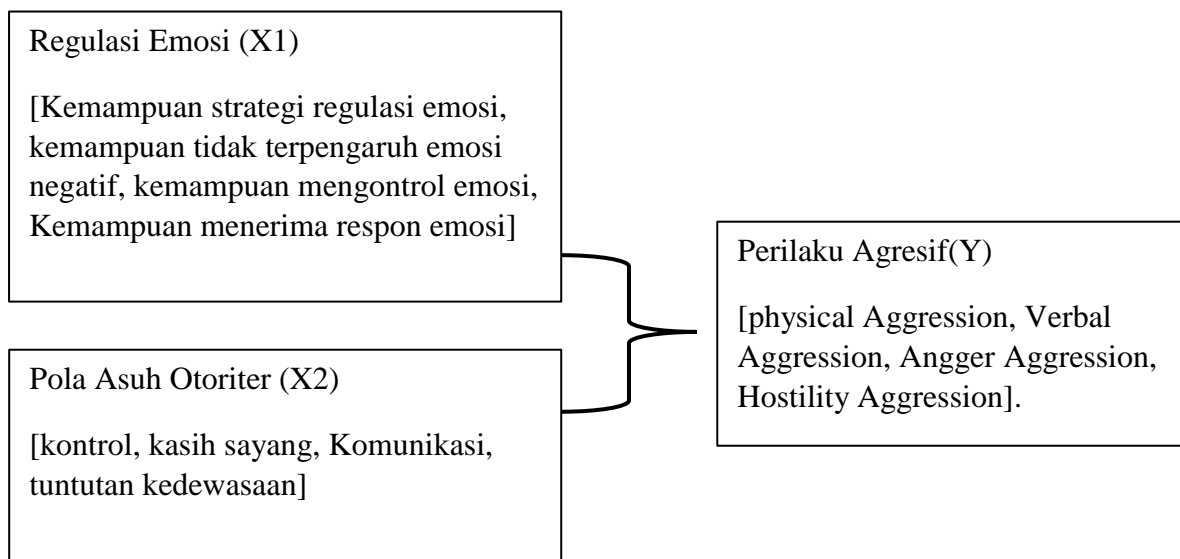
(Kahar, Situmorang, urbayatun, 2022: 10-11). Dalam meregulasi emosi pada siswa membutuhkan beberapa aspek seperti kemampuan strategi regulasi emosi, kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif, kemampuan mengontrol emosi, dan kemampuan menerima respon emosi.

Dalam penelitian yang dilakukan Kahar, Situmorang, dan Urbayatun (2022: 10-11) berjudul “Regulasi Emosi Berpengaruh pada Perilaku Agresif Siswa SMA”. Dari hasil yang dijelaskan peneliti bahwa adanya perubahan sebesar 59.314 dengan signifikansi ($p < 0,01$) serta 37,7% kontribusi efektif yang dapat diterima. Dari hasil ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku agresif.

Tidak hanya faktor regulasi emosi saja yang dapat mempengaruhi perilaku agresif, pola asuh otoriter orang tua menjadi salah faktor dimana merupakangaya pengasuhan lebih bersikap tegas dalam membatasi, menuntut, menghukum, karena orang tua sendiri menginginkan yang terbaik bagi anak, jadi anak harus mengikuti perintahnya (Saputra dan Sawitri, 2015: 322). Mengenai pola asuh tersebut adalah upaya orang tua dalam membentuk, mengontrol, serta mengevaluasi berbagai tindakan anak yang dilakukan tanpa mempertimbangkan perasaan anak terlebih dahulu. Ada beberapa aspek dalam pola asuh otoriter diantaranya kontrol, kasih sayang komunikasi, dan tuntutan kedewasaan (Saputra dan Sawitri, 2015: 322-323). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Saputra, dan Sawitri (2015: 323-324) berjudul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresif Pada Remaja di SMK Hidayah Semarang” menunjukan ada hubungan positif dan signifikan antara keduanya. Hasil uji independent sample t-test menunjukkan $t = -2.37$ ($p < 0.05$) yang menghasilkan perbedaan perilaku agresif yang ditimbulkan laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini tingginya pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula perilaku agresif remaja. Begitupun sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah pula perilaku agresifnya remaja. Keduanya juga memiliki perbedaan dalam perilaku agresifnya dilihat dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung lebih

rendah perilaku agresifnya dibandingkan laki-laki yang lebih tinggi dalam perilaku agresif.

Gambar 2. 1 Hubungan Peranan Regulasi Emosi Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Siswa



E. Hipotesis

1. Ada pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 2 Slawi.
2. Ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 2 Slawi.
3. Ada pengaruh regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 2 Slawi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana peneliti menggunakan hasil yang didapatnya dan dilakukannya analisis data yang berbentuk angka dalam pengujian hipotesis, pengumpulan, serta penafsiran data (Haryono, Anggreini, dan Mutomimah, 2018: 6). Untuk menganalisis data ini diperlukannya metode komputasi statistik yang merupakan salah satu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, metode ini salah satu cara yang dapat digunakan guna mengumpulkan data, penyusunan data, serta menganalisis data yang berwujud angka, sehingga nantinya peneliti dapat mengolahnya menggunakan SPSS. Dalam penelitian kuantitatif ini asosiatif kausalitas karena guna mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya yang mempunyai hubungan sebab akibat (Sugiyono, 2001: 37)

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono dalam penelitiannya menjelaskan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat ditentukan oleh seorang peneliti dalam bentuk apapun untuk melakukan penelitian guna memperoleh informasi tentang bagaimana adanya hasil yang akan digunakan, kemudian menarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini dapat berupa variabel bebas yaitu regulasi emosi (X1) dan pola asuh otoriter (X2), dan variabel terikatnya adalah perilaku agresif (Y).

1. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku individu dalam sebuah tindakan penyerangan terhadap orang lain, dapat dengan seseorang yang lebih dewasa baik itu orang tua, guru, maupun orang yang usianya di atasnya, tindakan ini dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya (Stewart, 2019: 33). Penelitian ini menggunakan skala perilaku agresif untuk mengukur seberapa besar hasil skor yang didapatkan dari subjek. Berdasarkan aspek

yang diukur yaitu perilaku agresif menurut Buss dan Perry (2020: 143) Ada empat aspek perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif dalam bentuk verbal, agresif kebencian, serta agresif dalam bentuk kemarahan. Jika skor yang didapatkan dalam skala yang dibagikan kepada subjek semakin rendah maka tingkat agresif dalam kelompok tersebut rendah.. jika sebaliknya semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat agresif dikelompok tersebut. Alasan peneliti mengambil aspek dari teori Buss dan Perry karena teori tersebut banyak diambil penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi bahan referensi yang cukup banyak dikaji dikarenakan sesuai dengan keadaan yang sedang ada di masyarakat khususnya remaja. Dari penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan yang signifikan dengan variabel bebas yaitu regulasi emosi dan pola asuh otoriter.

2. Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan emosinya agar tetap tenang dan terkontrol dalam menghadapi suatu tekanan permasalahan seperti, kecemasan, marah, ketakutan dan sedih (Syahadat, 2013: 23). Penelitian ini menggunakan skala regulasi emosi untuk mengukur seberapa besar hasil skor yang didapatkan dari subjek. Berdasarkan aspek yang diukur yaitu regulasi emosi menurut Gross (Nansi dan utami, 2016: 20) ada empat aspek regulasi emosi yaitu kemampuan strategi regulasi emosi, kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif, kemampuan mengontrol emosi, dan kemampuan menerima respon emosi. Jika skor yang didapatkan dalam skala yang dibagikan kepada subjek semakin rendah maka tingkat regulasi emosi dalam kelompok tersebut rendah. jika sebaliknya semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat regulasi emosi dikelompok tersebut. Alasan peneliti mengambil aspek dari teori Gross karena teori tersebut banyak diambil penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi bahan referensi yang cukup banyak dikaji dikarenakan sesuai dengan keadaan yang sedang ada di masyarakat

khususnya remaja. Dari penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan yang signifikan dengan variabel terkait yaitu perilaku agresif.

3. Pola asuh otoriter

pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan lebih bersikap tegas dalam membatasi, menuntut, menghukum, karena orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak, jadi anak harus mengikuti perintahnya (Saputra dan Sawitri, 2015: 322). Penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoriter untuk mengukur seberapa besar hasil skor yang didapatkan dari subjek. Berdasarkan aspek yang diukur yaitu pola asuh otoriter menurut Baumrind (Saputra dan Sawitri, 2015: 322-323) yaitu kontrol, kasih sayang, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan. Jika skor yang didapatkan dalam skala yang dibagikan kepada subjek semakin rendah maka tingkat pola asuh otoriter dalam kelompok tersebut rendah. jika sebaliknya semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat pola asuh otoriter dikelompok tersebut. Alasan peneliti mengambil aspek dari teori Baumrind karena teori tersebut banyak diambil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi yang cukup banyak dikaji dikarenakan sesuai dengan keadaan yang sedang ada di masyarakat khususnya remaja. Dari penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan yang signifikan dengan variabel terkait yaitu perilaku agresif.

C. Tempat dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini bertempat di SMK Negeri 2 Slawi dengan pengambilan data secara langsung berupa skala yang nantinya disebarikan melalui lembar yang berisikan pernyataan-pernyataan, penelitian offline ini diharapkan memudahkan responden dalam mengisinya dengan didampingi peneliti. Untuk waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 15 februari hingga 1 Maret 2023.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik sampling

1. Populasi

Populasi merupakan totalitas dari sejumlah objek dengan karakteristik tertentu yang ingin dipelajari sifatnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik siswa yang bersekolah di SMK Negeri 2 Slawi yang berjumlah 1.780 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 1.113 siswa, dan siswa perempuan sebanyak 667 siswa dengan 7 program keahlian yang berbeda, dengan rentang usia 15-19 tahun.

2. Sampel dan Teknik sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi berupa objek penelitian yang memiliki karakteristik yang sudah ditentukan (Purnawan dan Situmorang, 2021: 207). Teknik sampling merupakan sebuah teknik dalam mengambil sampel. Dalam penelitian ini menggunakan metode *probability Sampling*, metode ini merupakan sebuah teknik dalam mengambil sampel dengan memberikan peluang bagi setiap populasi sama guna dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *random cluster sampling* dikarenakan populasi tidak terdiri dari individu-individu tapi terdiri dari beberapa kelompok (Nurdin, Hamdhana, dan Iqbal, 2018: 145). Dalam pengambilan sampel peneliti mengambil salah satu kelompok anggota populasi untuk mewakili menjadi anggota sampel, kelompok tersebut adalah siswa kelas 11 SMK Negeri 2 Slawi yang berjumlah 575. Pemilihan anggota sampel penelitian dengan secara acak mengundi masing-masing kelompok kelas yang terdapat dari populasi dan yang terpilih dalam undian tersebut siswa kelas 11 SMK Negeri 2 Slawi.

Selanjutnya peneliti memperoleh data jumlah siswa kelas 11 yang menjadi perwakilan populasi untuk menjadi anggota sampel sebanyak 575 siswa tahun 2023 dengan beberapa kelompok program keahlian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Data jumlah siswa kelas 11 tahun 2023

No	Jurusan	Jumlah
1.	Konsentrasi ATPH	132
2.	Konsentrasi AOE	33
3.	Konsentrasi ATU	67
4.	Konsentrasi APHP	102
5.	Konsentrasi TKRO	100
6.	Konsentrasi AMP	70
7.	Konsentrasi TMI	71
Total		575

Peneliti menggunakan perhitungan sampel menurut Issac dan Michael dalam menentukan jumlah sampel yang akan di gunakan, dengan menghitung menggunakan tabel Issac dan Michael untuk mewakili jumlah sampel. Berikut tabel acuan perhitungan sampel oleh Issac dan Michael

Tabel 3. 2 Perhitungan Sampel Issac dan Michael

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251

25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270

150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								00	664	349	272

Keterangan:

N = Populasi

S = Sampel

Penelitian ini mengacu pada perhitungan menggunakan tabel besaran sampel Isacc dan Michael dengan taraf 5%, sehingga dalam sampel ini diperoleh 95% kepercayaan. Dengan demikian, berdasarkan jumlah total dari populasi 1.780 Siswa SMK Negeri 2 Slawi tahun 2023 maka diperoleh jumlah sampel menurut rumus perhitungan Isacc dan

Michael adalah sebanyak 221 Siswa dari jumlah populasi dengan taraf kesalahan sebesar 5%.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan adalah metode pengukuran skala dengan menggunakan variabel bebas dan variabel tergantung. Sehingga dalam penelitian ini dibutuhkan sebuah *butir-butir* yang terdiri dari masing-masing indikator variabel. guna menyusun skala penelitian ini dibutuhkan butir *favorable* dan *unfavorable*. butir *favorable* menunjukkan adanya ciri atribut yang diukur, dan butir *unfavorable* adalah butir yang di dalamnya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur (Purnawan dan Situmoran, 2021: 207).

1. Perilaku agresif

Skala penelitian ini digunakan empat dalam pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada setiap nilai yang terdapat di skala setiap pernyataan yang didapatkan dari jawaban subjek yang menyatakan dukungan (*Favourable*) atau menyatakan tidak mendukung (*Unfavourable*). Penyusunan skala perilaku agresif ini berdasarkan pada 4 aspek yang dikemukakan oleh teori Buss dan Perry (2020: 143).

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Perilaku Agresif

No	Aspek	No aitem		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	Agresif fisik	1, 3	2, 4	8
		5, 6	7, 8	
2.	Agresif lisan	9, 10	11, 12	8
		13, 15	14, 16	

3.	Agresif kemarahan	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
4	Agresif permusuhan	25, 26 29, 30	27, 28 31, 32	8
	Jumlah	16	16	32

2. Regulasi emosi

Skala penelitian ini digunakan empat dalam pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Nilai dalam skala ini setiap yang terdapat dalam pernyataan ini diperoleh melalui jawaban yang diberikan subjek yang dimana menyatakan adanya dukungan (*Favorable*) atau tidak adanya dukungan (*Unfavorable*). Penyusunan skala regulasi emosi ini berdasarkan pada 4 aspek regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (Nansi dan utami, 2016: 20).

Tabel 3. 4 Blue Print Skala Regulasi emosi

No	Aspek	No aitem		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	Kemampuan strategi regulasi emosi	1, 2 7, 8	5, 6 3, 4	8
2.	Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif	9, 10 15, 16	13, 14 11, 12	8
3.	Kemampuan mengontrol	17, 18,	19, 20,	8

	emosi	29, 30	31, 32	
4.	Kemampuan menerima respon emosi	23, 24 25, 26	21, 22 27, 28	8
	Jumlah	16	16	32

3. Pola asuh otoriter

Skala penelitian ini digunakan empat dalam pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Nilai dalam skala ini setiap yang terdapat dalam pernyataan ini diperoleh melalui jawaban yang diberikan subjek yang dimana menyatakan adanya dukungan (*Favorable*) atau tidak adanya dukungan (*Unfavorable*). Penyusunan skala pola asuh otoriter ini berdasarkan pada 4 aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind (Saputra dan Sawitri, 2015: 322-323).

Tabel 3. 5 Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	No aitem		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	Kontrol	3, 4 7, 8	1, 2 5, 6	8
2.	Kasih sayang	11, 12 13, 14	9, 10 15, 16	8
3.	Komunikasi	17, 18 21, 22	19, 20 23, 24	8
4	Tuntutan kedewasaan	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8

	Jumlah	16	16	32
--	--------	----	----	----

F. Validitas dan Reliabilitas Alat ukur

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian terhadap setiap item yang akan diuji cobakan apakah aitem itu valid atau tidak. Uji validitas dapat dikatakan valid jika suatu aitem pertanyaan yang diajukan memiliki kebenaran untuk diungkapkan dalam skala. Skala yang dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung hasilnya lebih besar dari r tabel. Jika nilai validitas pada masing-masing jawaban yang diperoleh dalam daftar pernyataan yang diberikan nilainya lebih kecil dari $<0,05$ maka item pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Uji coba validitas ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Product Moment Pearson*.

Product moment adalah salah satu uji korelasi dimana untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{XY} merupakan koefisien korelasi aitem pertanyaan, X_{ij} menjelaskan instrumen sekor ke i guna responden ke $j = 1, 2, \dots, n$, y_j merupakan keseluruhan instrument terhadap per dimensi untuk responden ke $j = 1, 2, \dots, n$, dan n adalah jumlah keseluruhan responden. Apabila r_{hitung} yang diperoleh $> r_{tabel}$, maka instrument berisikan pertanyaan signifikan secara korelasi terhadap skor total (valid). Begitupun sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pertanyaan aitem tidak berkorelasi secara signifikan terhadap skor total (tidak valid) (Amanda, Yanuar, Devianto, 2019: 182-183).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji coba untuk mengetahui apakah dari hasil data penelitian yang didapat dengan menggunakan skala atau

instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis Alpha Cronbach. Untuk mengetahui apakah data penelitian yang didapat reliabel serta konsisten atau tidak dalam pengukurannya, maka pada variabel harus mendapatkan nilai Alpha Cronbach >0,60 (Dewi & Sudaryanto, 2020: 75).

Rumus Koefisien Alpha Cronbach

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Dimana:

α = koefisien alfa cronbach

k = banyaknya aitem instrumen

S_i = varian aitem

S_t = varian total

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1). Uji Validitas

a. Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif yang digunakan dalam uji coba berjumlah 32 aitem, yang diuji cobakan kepada 40 siswa SMK. Dari hasil uji coba validitas terdapat 18 aitem yang valid karena r_{hitung} yang diperoleh > r_{tabel} serta <0,05. Aitem yang gugur dalam uji coba sebanyak 14 aitem karena r_{hitung} yang diperoleh < r_{tabel} serta >0,05. Aitem yang gugur nomer 2,8,10,11,12,14,16,19,20,21,22,23,26,32.

Berikut hasil uji coba skala prilaku agresif yang sudah diuji cobakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 6 Hasil uji coba skala prilaku agresif

No	Aspek	No aitem		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	Agresif fisik	1, 3	*, 4	8
		5, 6	7, *	
2.	Agresif lisan	9, *	*, *	8
		13, 15	*, *	
3.	Agresif kemarahan	17, 18, *, *	*, *, *, 24	8
4	Agresif permusuhan	25, *, 29, 30	27, 28, 31, *	8
		Jumlah	16	

Keterangan: nomer yang * adalah aitem yang gugur.

b. Regulasi emosi

Skala regulasi emosi yang digunakan dalam uji coba berjumlah 32 aitem, yang diuji cobakan kepada 40 siswa SMK. Dari hasil uji coba validitas terdapat 20 aitem yang valid karena r_{hitung} yang diperoleh $> r_{tabel}$ serta $< 0,05$. Aitem yang gugur dalam uji coba sebanyak 12 aitem karena r_{hitung} yang diperoleh $< r_{tabel}$ serta $> 0,05$. Aitem yang gugur nomer 1,4,5,7,8,9,12,15,16,21,22,30.

Berikut hasil uji coba skala regulasi emosi yang sudah diuji cobakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 7 Hasil uji coba skala Regulasi emosi

No	Aspek	No aitem		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	Kemampuan strategi regulasi emosi	*, 2 *, *	*, 6 3, *	8
2.	Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif	*, 10 *, *	13, 14 11, *	8
3.	Kemampuan mengontrol emosi	17, 18, 29, *	19, 20, 31, 32	8
4.	Kemampuan menerima respon emosi	23, 24 25, 26	*, * 27, 28	8
	Jumlah	16	16	32

Keterangan: nomer yang * adalah aitem yang gugur.

c. Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter yang digunakan dalam uji coba berjumlah 32 aitem, yang diuji cobakan kepada 40 siswa SMK. Dari hasil uji coba validitas terdapat 18 aitem yang valid karena r_{hitung} yang diperoleh $> r_{tabel}$ serta $< 0,05$. Aitem yang gugur dalam uji coba sebanyak 14 aitem karena r_{hitung} yang diperoleh $< r_{tabel}$ serta $> 0,05$. Aitem yang gugur nomer 1,5,6,7,14,17,18,19,20,25,26,29,30,32.

Berikut hasil uji coba skala Pola asuh otoriter yang sudah diuji cobakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 8 Hasil uji coba skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	No aitem		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	Kontrol	3, 4	*, 2	8
		*, 8	*, *	
2.	Kasih sayang	11, 12	9, 10	8
		13, *	15, 16	
3.	Komunikasi	*, *	*, *	8
		21, 22	23, 24	
4	Tuntutan	*, *	*, *, 31, *	8
	kedewasaan	27, 28		
	Jumlah	16	16	32

Keterangan: nomer yang * adalah aitem yang gugur.

a. Uji Reliabilitas

Tabel 3. 9 Perolehan Reliabilitas Perilaku Agresif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	97.5
	Excluded ^a	1	2.5
	Total	40	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.863	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	34.85	37.344	.724	.844
Y3	34.33	38.754	.569	.852
Y4	34.05	41.524	.179	.871
Y5	34.59	40.248	.400	.859
Y6	33.97	40.762	.337	.861
Y7	35.05	39.366	.536	.853
Y9	34.59	40.722	.371	.860
Y13	34.82	38.835	.517	.854
Y15	35.38	41.032	.525	.856
Y17	34.18	38.467	.573	.851
Y18	34.10	39.463	.484	.855
Y24	34.79	40.167	.429	.858
Y25	34.33	37.965	.562	.852
Y27	34.59	38.143	.556	.852
Y28	34.59	39.564	.485	.855
Y29	34.08	39.336	.538	.853
Y30	35.10	41.937	.288	.862
Y31	35.05	39.892	.508	.855

Tabel 3. 10 Perolehan Reliabilitas Regulasi Emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	20

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2	49.98	43.974	.408	.808
X3	50.23	45.204	.256	.816
X6	51.25	42.192	.599	.797
X10	49.90	44.246	.479	.805
X11	50.83	45.379	.304	.813
X14	50.83	44.661	.361	.810
X17	49.85	46.541	.176	.819
X18	50.68	39.866	.553	.799
X19	49.95	45.946	.278	.814
X20	51.10	42.246	.500	.802
X23	49.88	46.061	.307	.813
X24	50.45	44.818	.420	.808
X25	50.78	42.794	.421	.807
X26	50.68	43.353	.358	.812
X27	50.68	45.763	.283	.814
X28	51.28	43.589	.462	.805
X29	50.35	44.541	.471	.806
X31	50.90	42.759	.585	.799
X13	50.98	45.717	.229	.817
X32	51.23	46.076	.280	.814

Tabel 3. 11 Perolehan Reliabilitas Pola Asuh Otoriter

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2	37.18	46.917	.514	.843
X3	36.50	49.231	.191	.857
X4	37.10	47.682	.449	.845
X8	36.38	48.753	.307	.851
X9	37.23	46.333	.534	.842
X10	37.03	45.358	.643	.837
X11	36.60	44.297	.586	.838
X12	36.28	46.307	.408	.848
X13	36.63	48.343	.312	.851
X15	37.03	47.922	.418	.847
X16	37.00	47.949	.427	.846
X21	36.60	45.785	.519	.842
X22	36.58	43.738	.633	.835
X23	36.93	44.533	.617	.837
X24	36.58	44.456	.591	.838
X27	35.80	46.267	.370	.850
X28	36.48	49.538	.243	.853
X31	37.00	47.231	.418	.846

Dari hasil uji coba reliabilitas yang dilakukan, bahwa diperoleh *Cronbach's Alpha* untuk skala perilaku agresif sebesar 0,863, skala regulasi emosi sebesar 0,817, dan skala pola asuh otoriter sebesar 0,852. Dari ketiga skala tersebut dinyatakan **reliabel** karena skor koefisien *Cronbach's Alpha* >0,60.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji coba yang dilakukan guna mengetahui normal atau tidaknya suatu variabel. Uji normalitas yang digunakan adalah dengan uji kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan program SPSS 25 for windows yang merupakan persamaan kontinu sehingga menghasilkan tes non parametrik. Distribusi probabilitas kolmogorov-Smirnov satu sampel atau kolmogorov-Smirnov dua buah sampel yang dapat diperbandingkan dengan menggunakan distribusi probabilitas. Kolmogorov-Smirnov ini berfungsi untuk uji goodness of fit, uji ini dilakukan guna pengajuan normalitas distribusi, dalam pengajuan ini sampel dilakukan distandarisasi lalu dilakukannya perbandingan dengan distribusi normal standar. Suatu data dikatakan normal apabila hasil probabilitas lebih besar dari 0,05 (Quraisy, 2020: 8-9).

Dilakukannya Dhit dan Tabel digunakan guna uji kolmogorov-Smirnov

$$\text{Dihitung} = \text{maks } F_0(X) - S_n(x)$$

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui sudah spesifik atau belum dalam keterkaitan antar variabel bebas dan terikat. Linear memiliki arti garis lurus. Dalam uji ini secara umum digunakan untuk syarat menganalisis data jika data analisis tersebut menggunakan regresi linear berganda maupun regresi linear sederhana. Uji linearitas digunakan adalah *Test for Linearity Compare Means*, dengan menggunakan program SPSS 25 for windows. Suatu data dikatakan linear apabila hasil probabilitas lebih kecil dari 0,05, sebaliknya jika data yang didapatkan lebih besar dari 0,05, maka data tersebut tidak linear (Dewi dan susilawati, 2016: 111).

3. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini dapat menentukan besar setiap masing-masing instrumen variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam

penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda menggunakan uji t dan uji F untuk mengetahui H1, H2, dan H3, pengujian ini dilakukan dengan program SPSS 25 for windows untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen yaitu regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap variabel dependen yaitu perilaku agresif. Jika penelitian hipotesis sesuai dan diterima maka hasilnya $\text{sig} > 0,05$ df 5% yang artinya nilai $\alpha < 0,05$ dimana H1, H2, dan H3 diterima, dimana terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terkait (Surah, 2019: 52).

1. Uji T (Parsial)

Uji ini merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara masing-masing variabel independen atau bebas dengan variabel dependen atau terkait. Jika H1 dan H2 mencapai kriteria di terima jika hasilnya $\text{sig} > 0,05$ df 5% yang artinya nilai $\alpha < 0,05$ diterima.

2. Uji F (uji simultan)

Uji ini merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara masing-masing variabel independen atau bebas secara bersamaan dengan variabel dependen atau terkait. Jika H3 mencapai kriteria di terima jika hasilnya $\text{sig} > 0,05$ df 5% yang artinya nilai $\alpha < 0,05$ diterima.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMK Negeri 2 Slawi, dengan perwakilan sampel kelompok kelas 11 pada tahun 2023. Populasi pada penelitian ini berjumlah 1.780 siswa dengan Konsentrasi ATPH, AOE, ATU, APHP, TKRO, AMP, dan TMI, dengan perwakilan anggota sampel kelompok 11 sebesar 575 siswa dengan konsentrasi keahlian TKRO, ATPH, APHP, dan AMP. Dalam pengambilan sampel kelompok kelas 11 menggunakan perhitungan sampel menurut Issac dan Michael mendapatkan jumlah 221 subjek untuk menentukan besaran sampel sehingga dapat mewakili anggota sampel. Berikut tabel-tabel sebaran subjek penelitian:

Tabel 4. 1 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	120	54,3%
Perempuan	101	45,7%
Total	221	100%

Berdasarkan tabel 4.1 subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki 120 dengan persentasi sebesar 54,3%, sedangkan perempuan sebesar 101 dengan persentase sebesar 45,7% denan jumlah keseluruhan 100%.

Berikut sebaran subjek penelitian berdasarkan usia dengan rentan 16 sampai 19 tahun:

Tabel 4. 2 Deskripsi Usia Subjek

Usia	Frekuensi	Persentase
16	101	45.7%
17	101	45.7%
18	17	7.7%
19	2	.9%
Total	275	100%

Berdasarkan pada tabel 4.2 subjek penelitian dibagi menjadi beberapa usia yaitu 16,17,18,19, dan 20. Siswa yang berusia 16 sebanyak 101 dengan persentase 45,7%, usia 17 sebesar 101 dengan persentase 45,7%, usia 18 sebanyak 17 dengan persentase 7,7%, dan yang berusia 19 sebanyak 2 dengan persentase 9%. Dengan jumlah keseluruhan 100%.

Berikut besaran subjek penelitian berdasarkan letak kelas 11 di SMK Negeri 2 Slawi:

Tabel 4. 3 Deskripsi Kelas Subjek

Kelas	Frekuensi	Persentase
TKRO 2	37	16.7%
TKRO 1	30	13.6%
ATPH 2	29	13.1%
APHP 2	31	14.0%
ATPH 4	26	11.8%
APHP 3	34	15.4%
AMP 2	34	15.4%
Total	221	100%

Berdasarkan tabel 4.3 subjek penelitian kelas 11 di SMK Negeri 2 Slawi tersebut terdiri dari 7 kelas dengan konsenterasi keahlian 4. Kelas

TKRO 2 berjumlah 37 siswa dengan persentase 16,7%, TKRO 2 berjumlah 30 siswa dengan persentase 13,6%, ATPH 2 berjumlah 29 siswa dengan persentase 13,1%, APHP 2 berjumlah 31 siswa dengan persentase 14,0%, ATPH 4 berjumlah 26 siswa dengan persentase 11,8%, dan kelas APHP 3 dan AMP 2 berjumlah 34 siswa dengan persentase 15,4%, dengan total keseluruhan 100%.

Tabel 4. 4 Hasil uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Agresif	221	21	53	37.31	5.188
Regulasi Emosi	221	42	111	56.51	6.743
Pola Asuh Otoriter	221	23	150	38.67	9.499
Valid N (listwise)	221				

Tabel 4.4 menunjukkan hasil data minimum variabel perilaku agresif yaitu 21 dan data *maximum* 53 dengan nilai *mean* 37.31 serta *std. deviation* 5.188. Kemudian untuk variabel regulasi emosi, diperoleh data minimum sebesar 42 dan *maximum* 111, nilai *mean* 56.51 dan *std.deviation* 6.743. Sementara variabel pola asuh otoriter menghasilkan data minimum 23 dan maximum 150 *mean* 38.67 serta *std. deviation* 9.499. Berdasarkan hasil data tersebut, kategori skor tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Kategori Skor Variabel Perilaku Agresif

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 32$	Rendah

$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$32 \leq X \leq 42$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD$	$X \geq 42$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada Siswa SMK Negeri 2 Slawi dapat dikategorikan tinggi apabila skor yang didapatkan lebih besar atau sama dengan 42, dikategorikan sedang apabila skor berkisar antara 32 hingga 42 dan dikategorikan rendah apabila skor yang didapat kurang dari 32. Berdasarkan tabel tersebut, maka hasil yang diperoleh Siswa SMK Negeri 2 Slawi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Distribusi Variabel Perilaku Agresif

		Perilaku Agresif			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	38	17.2	17.2	17.2
	Sedang	139	62.9	62.9	80.1
	tinggi	44	19.9	19.9	100.0
	Total	221	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor dalam skala perilaku agresif Siswa SMK Negeri 2 Slawi dengan kategori tinggi sebanyak 44 siswa dengan presentase sebesar 19.99% dinyatakan memiliki perilaku agresif tinggi, kemudian pada kategori sedang sebanyak 139 dengan presentase 62.9%, sebanyak 38 siswa dinyatakan memiliki perilaku agresif dengan kategori rendah presentase 17.2%. Dari hasil yang didapat disimpulkan bahwa perilaku agresif memiliki katagorisasi sedang.

Tabel 4. 7 Kategori Skor Variabel Regulasi Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 50$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$50 \leq X \leq 63$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD$	$X \geq 63$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.6, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi pada Siswa SMK Negeri 2 Slawi dapat dikategorikan tinggi apabila skor yang didapatkan lebih besar atau sama dengan 63, dikategorikan sedang apabila skor berkisar antara 50 hingga 63 dan dikategorikan rendah apabila skor yang didapat kurang dari 50. Berdasarkan tabel tersebut, maka hasil yang diperoleh Siswa SMK Negeri 2 Slawi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Distribusi Variabel Regulasi Emosi

		Regulasi Emosi			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	33	14.9	14.9	14.9
	Sedang	159	71.9	71.9	86.9
	Tinggi	29	13.1	13.1	100.0
	Total	221	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor dalam skala regulasi emosi Siswa SMK Negeri 2 Slawi dengan kategori tinggi sebanyak 29 siswa dengan presentase sebesar 13.1% dinyatakan memiliki regulasi emosi tinggi, kemudian pada

kategori sedang sebanyak 159 dengan presentase 71,9%, sebanyak 33 siswa dinyatakan memiliki perilaku regulasi emosi dengan kategori rendah presentase 14.9%. Dari hasil yang didapat disimpulkan bahwa regulasi emosi memiliki katagorisasi sedang.

Tabel 4. 9 Kategori Skor Variabel Pola Asuh Otoriter

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 29$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$29 \leq X \leq 48$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$X \geq 48$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter pada Siswa SMK Negeri 2 Slawi dapat dikategorikan tinggi apabila skor yang didapatkan lebih besar atau sama dengan 48, dikategorikan sedang apabila skor berkisar antara 29 hingga 48 dan dikategorikan rendah apabila skor yang didapat kurang dari 29. Berdasarkan tabel tersebut, maka hasil yang diperoleh Siswa SMK Negeri 2 Slawi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Distribusi Pola Asuh Otoriter

		Pola Asuh Otoriter			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	12	5.4	5.4	5.4
	Sedang	195	88.2	88.2	93.7
	Tinggi	14	6.3	6.3	100.0
	Total	221	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor dalam skala pola asuh otoriter Siswa SMK Negeri 2 Slawi dengan kategori tinggi sebanyak 14 siswa dengan presentase sebesar 6.3% dinyatakan memiliki pola asuh otoriter tinggi, kemudian pada kategori sedang sebanyak 195 dengan presentase 88.2%, sebanyak 12 siswa dinyatakan memiliki pola asuh dengan kategori rendah presentase 5.4%. Dari hasil yang didapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki kategorisasi sedang.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized
		Residual
N		221
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.93272114
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.027
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.11, hasil uji *One Sample Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kolom *Asymp.Sig* sebesar 0,200, yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Maka data residual pada penelitian ini dapat dikatakan normal atau berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui sudah spesifik atau belum dalam keterkaitan antar variabel bebas dan terikat. Linear memiliki arti garis lurus. Dalam uji ini secara umum digunakan untuk syarat menganalisis data jika data analisis tersebut menggunakan regresi linear berganda maupun regresi linear sederhana. Uji linearitas digunakan adalah *Test for Linearity Compare Means*, dengan menggunakan program SPSS 25 for windows. Suatu data dikatakan linear apabila hasil probabilitas lebih kecil dari 0,05, sebaliknya jika data yang didapatkan lebih besar dari 0,05, maka data tersebut tidak linear.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linieritas Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif *	Between Groups	(Combined)	1125.151	27	41.672	1.677	.025
		Linearity	439.922	1	439.922	17.704	.000
Regulasi Emosi		Deviation from Linearity	685.229	26	26.355	1.061	.392
Within Groups			4795.926	193	24.849		
Total			5921.077	220			

Berdasarkan tabel 4.12, maka dapat dilihat pada kolom *linearity*, variabel regulasi emosi dengan perilaku agresif memiliki nilai signifikansi 0,000, yang berarti kurang dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel regulasi emosi dengan perilaku agresif.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif *	Between Groups	(Combined)	1577.812	32	49.307	2.134	.001
		Linearity	153.191	1	153.191	6.631	.011
Pola Asuh Otoriter		Deviation from Linearity	1424.620	31	45.955	1.989	.003
	Within Groups		4343.265	188	23.102		
	Total		5921.077	220			

Berdasarkan tabel 4.13, maka dapat dilihat pada kolom *linearity*, pola asuh otoriter dengan perilaku agresif memiliki nilai signifikansi 0,011, yang berarti kurang dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif.

3. Analisis Data

Dalam pengujian hipotesis ini dapat menentukan besar setiap masing-masing instrumen variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda menggunakan uji t dan uji F untuk mengetahui H1, H2, dan H3, pengujian ini dilakukan dengan program SPSS 25 for windows untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen yaitu regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap variabel dependen yaitu perilaku agresif. Jika penelitian hipotesis sesuai dan diterima maka hasilnya $\text{sig} > 0,05$ $\text{df} 5\%$ yang artinya nilai $\alpha < 0,05$ dimana H1, H2, dan H3 diterima, dimana terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terkait.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	45.721	3.196		14.305	.000
Regulasi Emosi	-.204	.050	-.265	-4.111	.000
Pola Asuh Otoriter	.080	.035	.147	2.285	.023

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji regresi berganda bernilai koefisien $\alpha = 45.721$, $b_1 = -0.204$ dan $b_2 = 0.080$ sehingga model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 45.721 + -0.204 + 0.080$$

Keterangan:

Y : Perilaku Agresif

α : Konstanta

b_1b_2 : Koefisien Regresi

X1 : Regulasi Emosi

X2 : Pola Asuh Otoriter

Hasil tersebut dapat di interpretasikan dalam model persamaan regresi sebagai berikut:

1. $\alpha = 45.721$

Hasil persamaan regresi memiliki nilai konstanta sebesar 45.721 artinya variabel perilaku agresif (Y) dipengaruhi oleh kedua variabel regulasi emosi (X1) bernilai 0.000 dan variabel pola asuh otoriter (X2) bernilai 0.023, maka besarnya tingkat perilaku agresif Siswa SMK Negeri 2 Slawi bernilai 45.721%.

2. $b_1 = -0.204$

Pada nilai koefisien ini sebesar -0.204 atau < 20.4% yang memiliki arti bahwa regulasi emosi (X1) mengalami penurunan, maka perilaku agresif (Y) akan mengalami peningkatan sebesar > 20.4%. Artinya regulasi emosi

(X1) yang dimiliki siswa menurun maka perilaku agresif (Y) akan meningkat. Koefisien regresi yang terdapat dalam tabel tersebut juga bernilai negatif.

3. $b_2 = 0.080$

Pada nilai koefisien ini sebesar 0.080 atau 8% yang memiliki arti bahwa pola asuh (X2) mengalami kenaikan, maka perilaku agresif (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 8%. Artinya pola asuh (X2) yang dimiliki siswa meningkat maka perilaku agresif (Y) juga akan meningkat. Koefisien regresi yang terdapat dalam tabel tersebut juga bernilai positif.

Tabel 4. 15 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	45.721	3.196		14.305	.000
Regulasi Emosi	-.204	.050	-.265	-4.111	.000
Pola Asuh Otoriter	.080	.035	.147	2.285	.023

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien $\alpha = -4.111$ dan 2.285 , $H_1 = 0,00$ dan $H_2 = 0.023$ sehingga model persamaan regresi berganda adalah variabel regulasi emosi memiliki pengaruh negatif terhadap variabel perilaku agresif siswa karena hasil uji t yang didapatkan untuk sig kurang dari 0,05 yaitu 00.00 sedangkan t tabel menunjukkan kurang dari 1.971 sebesar -4,111.

Sedangkan untuk variabel pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif terhadap perilaku agresif siswa karena hasil uji t yang didapatkan untuk sig kurang dari 0,05 yaitu 0.023, sedangkan t tabel menunjukkan lebih dari 1.971 sebesar 2.285.

a. Uji T (parsial)

Uji ini merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara masing-masing variabel independen atau bebas dengan variabel dependen atau terkait. Jika H1 dan H2 mencapai kriteria di terima yaitu jika hasilnya $\text{sig} > 0,05$ df 5% yang artinya nilai $\alpha < 0,05$ diterima.

- Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji parsial disimpulkan bahwa variabel regulasi emosi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-4,111 < 1,971$ (t tabel). Hal ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan peneliti diterima yaitu variabel regulasi emosi berpengaruh Negatif terhadap variabel perilaku agresif.

- Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji parsial disimpulkan bahwa variabel pola asuh (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2,285 > 1,971$ (t tabel). Hal ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan peneliti diterima yaitu variabel regulasi pola asuh otoriter terhadap variabel perilaku agresif.

b. Uji F (Simultan)

Uji ini merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara masing-masing variabel independen atau bebas secara bersamaan dengan variabel dependen atau terkait. Jika H3 mencapai kriteria di terima yaitu jika hasilnya $\text{sig} > 0,05$ df 5% yang artinya nilai $\alpha < 0,05$ diterima.

- Hipotesis ketiga

Tabel 4. 16 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	568.095	2	284.047	11.568	.000 ^b
Residual	5352.982	218	24.555		
Total	5921.077	220			

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter, Regulasi Emosi

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji simultan disimpulkan bahwa variabel regulasi emosi (X1) dan variabel pola asuh otoriter (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai f hitung sebesar $11.568 > 3.04$ (f tabel). Hal ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan peneliti diterima yaitu variabel regulasi emosi dan variabel pola asuh otoriter berpengaruh terhadap variabel perilaku agresif. Terdapat hasil dari seberapa besar kontribusi pengaruhnya dari variabel independen dan dependen pada tabel berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.310 ^a	.096	.088	4.95530

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter, Regulasi Emosi

Berdasarkan dari tabel 4.17 hasil koefisien determinasi *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0.088, artinya variabel regulasi emosi dan pola asuh otoriter berkontribusi pengaruhnya terhadap variabel perilaku agresif sebesar 8,8%, sementara sisanya merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Penelitian yang berjudul peranan regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri Slawi, bertujuan untu mengetahui pengaruh antara variabel independen regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap variabel dependen perilaku agresif Siswa SMK Negeri 2 Slawi. Dari hasil pengujian uji coba validitas alat ukur sebanyak 96 aitem pernyataan dan mendapatkan hasil uji coba sebanyak 18 aitem untuk perilaku agresif, 20 aitem untuk regulai emosi dan 18 aitem untuk pola asuh otoriter, sehingga total keseluruhan sebanyak 56 aitem. Selanjutnya digunakan uji reliabilitas

yang bertujuan untuk menguji konsistensi setiap variabel. Dari hasil uji coba reliabilitas yang dilakukan, bahwa diperoleh *Cronbach's Alpha* untuk skala perilaku agresif sebesar 0,863, skala regulasi emosi sebesar 0,817, dan skala pola asuh otoriter sebesar 0,852. Dari ketiga skala tersebut dinyatakan **reliabel** karena skor koefisien *Cronbach's Alpha* >0,60. Dapat disimpulkan bahwa skala aitem variabel independen dan dependen sudah reliabel dalam uji reliabilitas. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yaitu adanya pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresif siswa, adanya pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif siswa, serta adanya pengaruh regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa.

Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh bahwa untuk variabel perilaku agresif pada Siswa SMK Negeri 2 Slawi dengan kategori tinggi sebanyak 44 siswa dengan presentase sebesar 19.99% dinyatakan memiliki perilaku agresif tinggi, kemudian pada kategori sedang sebanyak 139 dengan presentase 62.9%, sebanyak 38 siswa dinyatakan memiliki perilaku agresif dengan kategori rendah presentase 17.2%. Dalam variabel regulasi emosi pada Siswa SMK Negeri 2 Slawi dengan kategori tinggi sebanyak 29 siswa dengan presentase sebesar 13.1% dinyatakan memiliki regulasi emosi tinggi, kemudian pada kategori sedang sebanyak 159 dengan presentase 71,9%, sebanyak 33 siswa dinyatakan memiliki perilaku regulasi emosi dengan kategori rendah presentase 14.9%. sedangkan variabel pola asuh otoriter pada Siswa SMK Negeri 2 Slawi dengan kategori tinggi sebanyak 14 siswa dengan presentase sebesar 6.3% dinyatakan memiliki pola asuh otoriter tinggi, kemudian pada kategori sedang sebanyak 195 dengan presentase 88.2%, sebanyak 12 siswa dinyatakan memiliki pola asuh dengan kategori rendah presentase 5.4%.

Dalam pengujian hipotesis terdapat tiga langkah untuk menguji apakah ada hubungan pengaruh yang signifikan atau tidak. Untuk hipotesis pertama memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-4,111 < 1,971$ (t tabel). Hal ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama

yang diajukan peneliti berpengaruh signifikan yaitu variabel regulasi emosi negatif berpengaruh terhadap variabel perilaku agresif, yang artinya semakin rendah tingkat regulasi emosi maka akan semakin tinggi perilaku agresif, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putryani, Situmorang, Bashori, dan Syuhada (2021: 30-32) yang berjudul “Perilaku Agresif Siswa Dilihat Dari Regulasi Emosi” yang bertujuan guna mengetahui pengaruh antara regulasi emosi dengan perilaku agresif siswa SMK Swasta di DIY. Dari hasil peneliti mengatakan bahwa adanya nilai koefisien R sebesar 0.552 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0.000 (p). dari hasil ini menyatakan bahwa faktor regulasi emosi ini memiliki pengaruh yang tinggi atau rendahnya terjadinya perilaku agresif di SMK Swasta di DIY, jika regulasi emosinya tinggi maka perilaku timbulnya agresif rendah. sebaliknya jika rendahnya regulasi emosi maka akan tinggi perilaku agresif.

Menurut Gross (2017: 35) regulasi emosi adalah sebuah respon yang dilakukan individu guna mempengaruhi apa yang dirasakan dan dialami dengan mengekspresikannya dengan baik, sehingga dapat mengeluarkan respon positif dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Regulasi emosi ini sendiri mengatur serta menekankan terhadap setiap proses psikologi yang sudah difasilitasi dalam mengatur, seperti adanya dukungan sosial, terpusatnya perhatian, memecahkan masalah, serta merespon pengaruh negatif menjadi positif (Widuri, 2012: 150). Tujuan dari regulasi emosi sendiri guna mencapai suatu tujuan dalam memusatkan perhatian dengan berdasarkan fokus terhadap gangguan yang dihadapi, serta dapat menyadari apa yang sedang dihadapi guna mengubah respon menjadi positif (Alfinuha, & Nuqul, 2017: 24).

Siswa SMK atau remaja pertengahan Diketahui bahwa remaja memiliki pergolakan emosi yang menyebabkan kurangnya kemampuan dalam meregulasi emosinya, dikarenakan faktor lingkungan dan teman sebayanya yang menyebabkan individu tersebut sulitnya dalam mencapai kemandirian

emosi. Remaja cenderung kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang berkepanjangan karena disebabkan ketidakmampuan mengendalikan emosinya, karena hal tersebut remaja merasa dirinya gagal yang menyebabkan timbulnya frustrasi yang memicu terjadinya perilaku agresif (Dewi & Susilawati, 2016: 109).

Dari hasil penelitian yang mengacu pada teori yang dikemukakan tokoh, bahwa terbukti pengaruh secara empiris bahwa regulasi emosi terhadap perilaku agresif saling mempengaruhi. Semakin rendah regulasi emosi pada siswa remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresif. Ketika siswa mampu meregulasi emosi dengan baik maka perilaku agresif pada siswa akan berkurang.

Selanjutnya, hipotesis kedua, berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti variabel pola asuh (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2.285 > 1.971$ (t tabel). Hal ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan peneliti diterima yaitu variabel pola asuh otoriter positif berpengaruh terhadap variabel perilaku agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dewi dan Susilawati (2016: 113) yang berjudul “Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja”. Dengan hasil alat ukurnya skala pola asuh otoriter (31 aitem; $r_{xx'} = 0,915$) dan skala perilaku agresif (39 aitem; $r_{xx'} = 0,902$). Dari hasil peneliti adanya keterkaitan yang signifikan terhadap adanya kecenderungan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada remaja. Dalam nilai koefisien korelatif yang menunjukkan nilai positif bahwa ada peningkatan pola asuh otoriter yang menyebabkan meningkatnya perilaku agresif agresif, begitupun sebaliknya jika penurunan pola asuh otoriter maka perilaku agresif juga mengalami penurunan.

Baumrind (Saputra dan Sawitri, 2015: 322) menjelaskan pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan lebih bersikap tegas dalam membatasi, menuntut, menghukum, karena orang tua menginginkan yang terbaik bagi

anak, jadi anak harus mengikuti perintahnya. Pola asuh ini juga orang tua lebih membatasi anak dalam melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. sehingga anak tidak memiliki peluang besar untuk mengutarakan pendapatnya. Bukan hanya itu saja Baumrind juga berpendapat mengenai pola asuh tersebut adalah upaya orang tua dalam membentuk, mengontrol, serta mengevaluasi berbagai tindakan anak yang dilakukan tentang mempertimbangkan perasaan anak terlebih dahulu.

Pola asuh adalah terjalannya interaksi yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya, karena dengan menerapkan pola asuh sebagai dasar dari terbentuknya kepribadian anak. Orang tua mengasuh dengan gaya otoriter dengan memegang kendali atas anaknya agar patuh terhadap perintahnya, pola asuh ini menerapkan sistem hukuman bagi anak yang melanggar perintahnya. Hurlock (1980: 131) mengatakan bahwa orang tua mengasuh dengan gaya otoriter semata-mata agar anak memiliki kedisiplinan. Orang tua menerapkan kedisiplinan otoriter dengan cara menerapkan peraturan-peraturan yang harus ditaati anak tanpa memperdulikan penjelasan anak.

Dari hasil penelitian yang mengacu pada teori yang dikemukakan tokoh, bahwa terbukti penaruh secara empiris bahwa pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif saling mempengaruhi. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua pada siswa remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresif. Ketika orang tua dapat menerapkan pola asuh otoriter dengan baik maka tidak akan berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Selanjutnya, hipotesis ketiga variabel regulasi emosi (X1) dan variabel pola asuh otoriter (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai f hitung sebesar $3.04 > 11.568$ (f tabel). Hal ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan peneliti diterima yaitu variabel regulasi emosi dan variabel pola asuh otoriter berpengaruh terhadap variabel perilaku agresif. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan penelitian sebelumnya untuk ketiga variabel dalam satu penelitian yaitu variabel regulasi emosi, pola

asuh otoriter, dan perilaku agresif, sehingga penelitian ini adalah penelitian pertama dari ketiga variabel tersebut.

Menurut Buss dan Perry (2019: 59) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku kecenderungan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perilaku secara verbal berupa olok-olokan dan hinaan yang dilontarkan kepada orang lain. (Putri, 2019: 29). Bandura menjelaskan ada beberapa sumber yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu pengaruh subcultural, penaruh keluarga, dan pengaruh modeling. Perilaku agresif ini diperoleh dari lingkungan sosial dari hasil belajar yang dilakukan dalam intraksi dengan individu lain sehingga terjadinya perubahan perilaku (Walgito, 2011: 36).

Remaja mulai menyesuaikan dirinya dengan seiring perubahan fisik dan psikis, dengan perubahan inilah remaja mulai melepaskan dirinya dengan orang tua untuk mencapai kepribadian yang dapat menyesuaikan dengan lingkungan. Remaja dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan baik, jika remaja tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dikarenakan tidak memenuhi gejala energi dan psikis, remaja dapat meluapkan energinya terhadap hal negatif seperti perilaku agresif (Kurniati, Menanti, & Hardjo, 2019: 60). Oleh karena itu remaja membutuhkan regulasi emosi dan pola asuh otoriter dikarenakan pada masa remaja emosinya masih belum bisa terkontrol dan belum matang oleh karena itu remaja membutuhkan regulasi emosi agar mencapai perkembangan emosional yang baik. kondisi ini juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan seperti pola asuh otoriter, sehingga bagaimana orang tua menerapkan pola pengasuhan yang benar bagi perkembangan anak. Dari kedua variabel memiliki pengaruh masing-masing baik positif atau negatif. Pengaruh positif penerapan regulasi emosi terhadap perilaku agresif, penerapan pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap terjadinya perilaku agresif.

Dari hasil penelitian yang mengacu pada teori yang dikemukakan tokoh, bahwa terbukti penaruh secara empiris bahwa regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif saling mempengaruhi. Semakin rendah

penerapan regulasi emosi maka akan semakin tinggi perilaku agresif pada siswa, dan jika semakin tinggi pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresif. Ketika orang tua dapat menerapkan pola asuh otoriter dengan baik maka tidak akan berpengaruh terhadap perilaku agresif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang didapat bahwa terdapat pengaruh terhadap variabel regulasi emosi, pola asuh otoriter, dan perilaku agresif:

1. Ada pengaruh negatif regulasi emosi terhadap perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 2 Slawi.
2. Ada pengaruh positif pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 2 Slawi.
3. Ada pengaruh regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 2 Slawi.

Dari hasil yang di dapatkan bahwa semakin rendah regulasi emosi pada siswa maka akan semakin tinggi perilaku agresif siswa dan jika semakin tinggi pola asuh otoriter pada siswa maka semakin tinggi perilaku agresif pada siswa tersebut.

B. Saran

Beberapa saran yang diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek diharapkan dapat meningkatkan regulasi emosinya dengan baik dalam menghadapi permasalahan yang ada, semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin rendah perilaku agresif.

2. Bagi Orang Tua Subjek Penelitian

Bagi orang tua subjek diharapkan menurunkan pola asuh otoriter

dalam mengasuh anak, semakin rendah pola asuh otoriter maka akan semakin rendah perilaku agresif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik terhadap topik ini bisa menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku agresif seperti pola asuh permisif, neglected, demokratis atau konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2020. *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Agresif Remaja yang Belajar Pencak Silat*. Jurnal Psikologi. 7 (2). 139-136.
- Al-Qarni, A. 2008. *Tafsir Muyassar*. Jakarta Timur: Qiathi Prees.
- Asrori, A.M. , Novitasari, Z. , & Sa'idah A.I. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Siswa di MTS SA Darul Istiqomah*. Jurnal Lentera, Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi. 32-39.
- Bukhori, B. 2008. *Zikir Al-Asma'Al-Husna: Solusi atas problem agresivitas remaja*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Chandra, A., Karmila, M., dan Makagingge, M. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2 (3). 16-122.
- Devianto, D. , Yanuar, F. , & Amanda L. 2019. *Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang*. Jurnal Matematika UNAND. VIII (1). 179-188.
- Eliani, J., Masturah, N.A., & Yuniardi, S.M. 2018. *Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar K-Pop*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi. 3 (1). 59-72.
- Fajriah. 2020. *Menghukum Anak Sesuai Sunnah Nabi SAW*. Jurnal pendidikan. 8 (2). 74-93.
- Fitriyani, R. & Amelia, R. 2016. *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif yang Dilakukan Anak Usia Sekolah Di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan*. Jurnal Psikologi Islam. 2 (2). 195-202.

- Ghozali, M. & Wardah, N.S. 2021. *Pengendalian Emosi Perspektif Al-Qur'an*. Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies. 4. 545-549.
- Hamka. 2016. *Tafsir Al-Azar: Jilid 9*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Iqbal, M., Hamdhana, D. & Nurdin. 2018. *Aplikasi Quick Count Pilkada dengan Menggunakan Metode Random Sampling Berbasis Android*. Jurnal Teknik Informatika. 10 (1). 141-156.
- Irwanto, Z. 2017. *Perilaku Agresif dan Penanganannya Melalui Konseling Islam*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. 3 (1). 27-34.
- Jallaludin, I. 2016. *Tafsir Jalalain: Jilid 2*. Sinar Baru Algensindo.
- Khodijah, N. 2018. *Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruh Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang*. Jurnal Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu. IV (1). 21-39.
- Khon, M.A. 2015. *Hadist Tarbawi: Hadist-Hadist Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, P., Wijayanti, F. & Kusumawardhani, S. 2020. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah di PAUD Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus*. 2-11.
- Muhammad, B. & AL- Sheikh, B. A. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid II*. Jakarta, Pustaka Imam Syafii.
- Marheni, A. & Purnamasari, N. K. 2017. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalani Persahabatan Pada Remaja di Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana. 6 (1). 20-29.

- Munardi, E.W. & Tannadi, H. 2015. *Pengamatan Waktu Pelayanan Operator Pintu Tol dengan Uji Hipotesis Analysis of Variance (Anova)*. Journal Of Industrial Engineering & Management Systems. 8 (1). 26-54.
- Musslifah, R.A. , Cahyani, R.R., Hastuti, B.I., & Rifayani, H. 2021. *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak*. Jurnal Talenta Psikologi. XVI (2). 5-21.
- Mutomimah, S., Anggraini, H., & Haryono, E.S., 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak usia dini*. Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini. 3 (1). 1-10.
- Nuqul, L.F. & Alfinuha, S. 2017. *Bahagia dalam Meraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi. 2 (1). 12-28.
- Padjrin. 2016. *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Available online at <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>. 5 (1). 1-14.
- Putri, F.A. 2019. *Konsep Perilaku Agresif Siswa*. Journal of School Counseling. 4 (1). 28-32.
- Putu, L.M. & Widana, W.DR. S.Pd., M.Pd. 2020. *Uji Persyaratan Analisis*. Sukodono-Lumajang-Jawa Timur.
- Quraisy, A. 2020. *Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk*. J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology. 3 (1). 7-11.
- Rusuli, I. 2021. *Tipologi Pola Asuh dalam Al-Quran: Studi Komparatif Islam dan Barat*. Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora. 6 (1).

- Sawai, P.R. , Hamdani, M.S. & Sulaiman, M. 2020. *Regulasi Emosi Mengikuti Perspektif Islam: Kajian Berdasarkan Hadist Rasulullah SAW. Akidah and Religion Studies Programme, Faculty of Leadership and Management.*
- Sano, A. & Zonya, L.O. 2019. *Differences In The Emotional Regulation of Male and Female Students.* Jurnal Neo Konseling. 1 (3). 1-5.
- Sari, P.S. & Aryansyah, E. J. 2021. *Analisis Peran Regulasi Emosi Mahasiswa Terhadap Kebijakan School From Home di Masa Pandemi Covid 19.* Jurnal Pemerintahan dan Politik. 6 (1). 8-14.
- Sawitri, R.D. & Saputra, K.D. 2015. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang.* Jurnal Empati. 4 (4). 320-326.
- Sembiring, B.K.S.N. , Siregar, Z.F.M. , & Pohan, A.Z. 2022. *Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja.* Journal of Islamic studies. 1 (1). 1-15.
- Suleeman, J. & Ratnasari, S. 2017. *Perbedaan Regulasi Perempuan dan Laki-laki di Perguruan Tinggi.* Jurnal Psikologi Sosial. 15 (1). 35-46.
- Surah, Zahra Nabila. 2019. *Pengaruh Kewajiban Moral dan Lingkungan Sosial Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pengusaha.* Jurnal Nominal. Vol 3(1).
- Syahadat, M.Y. 2013. *Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak.* Humanitas. X (1). 19-36.
- Syuhada, N.M., Bashori, K., Putryani, S., & Situmorang, Z.N., 2021. *Perilaku Agresif Siswa Dilihat dari Regulasi Emosi.* Jurnal Psikologi. 19 (2). 28-33.
- Susilawati Ary Pade, .K.L. & Dewi resitha ayu, P.N. 2016. *Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style).* Jurnal Psikologi Udayana. 3 (1). 108-116.

- Urbayatun, S., Kahar, S. & Situmorang, Z.N. 2022. *Regulasi Emosi Berpengaruh pada Perilaku Agresif Siswa SMA. Psyche 165 Journal*. 15 (1).7-12.
- Utami, T.F. & Nancy. D. 2016. *Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. Jurnal Psikologi Islam*. 2 (1). 16-28.
- Walito, B. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Wardan, K. dan Muri'ah, S. 2020. *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja. Literasi Nusantara*.
- Widuri, L.E. 2012. *Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. Jurnal Psikologi Indonesia*. IX (2). 148-155.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Aitem Penelitian Sebelum Uji Alat Ukur

1. Aitem Pernyataan Skala Perilaku Agresif

No	Aspek	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Agresif fisik	Saya memukul teman jika teman melakukan kesalahan terhadap saya	Saya pasrah jika dipukul teman tanpa ada alasan yang jelas	8
		Saya memukul seseorang jika seseorang memukul teman saya	Saya tidak melawan sekalipun saya di ancam	
		Saya menjahili teman jika sedang mengerjakan tugas	Jika teman sedang serius belajar saya tidak akan menjahili nya	
		Saya menarik tangan teman untuk menemani saya ke toilet	Saya tidak akan mendekat jika teman saya butuh waktu sendiri	

2.	Agresif lisan	Jika saya tidak menyukai seseorang karena sikapnya, saya akan memarahinya	Jika saya tidak menyukai sikap teman, saya lebih baik diam	8
		Saya mengumpat jika teman saya membuat saya marah	Saya lebih baik diam jika ada yang mengajak berdebat	
		Saya berkata bodoh terhadap teman saya jika saya mengalahkannya dalam perlombaan	Saya memberi kesempatan pada anggota kelompok saya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	
		Saya menghina teman yang memiliki kekurangan fisik	Saya mengapresiasi teman yang mempunyai keterbatasan fisik tapi bisa berprestasi	

3.	Agresif kemarahan	Saya melihat dengan sinis kepada orang yang tidak saya sukai	Saya bersikap biasa saja terhadap orang yang tidak saya sukai	8
		Saya tersenyum jahat jika seseorang yang tidak saya sukai mendapat hukuman	Saya tidak peduli terhadap seseorang yang tidak saya sukai	
		Saya kesal terhadap teman yang berbicara kasar	Saya tersenyum melihat seseorang yang berbicara kasar	
		Saya judes terhadap orang yang baru saya kenal	Saya ramah terhadap orang yang baru saya kenal	
4	Aggresif permusuhan	Saya ingin membalas perbuatan teman yang dulu menyakiti saya	Saya maafkan perbuatan teman yang dulu menyakiti saya	8

		Saya tidak terima jika ada yang menjelekan keluarga saya	Saya membalas dengan kebaikan kepada teman yang menyakiti saya	
		Saya dan teman tidak saling menyapa jika bertengkar	Saya dan teman saling memaafkan jika memiliki kesalahan	
		Saya bertengkar dengan teman merebutkan lawan jenis	Saya menghindari permasalahan dengan teman	
		16	16	32

2. Aitem Pernyataan Skala Regulasi emosi

No	Aspek	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kemampuan strategi regulasi emosi	Saya berusaha menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin	Saya mencari kambing hitam jika ada permasalahan	8

		Saya berusaha tenang jika saya ketakutan	Saya panik dan ketakutan jika ada orang yang membahayakan saya	
		Saya diam dan menyendiri jika ada yang membuat saya marah	Saya melampiaskan kemarahan dengan melempar barang-barang di sekitar saya	
		Saya memilih berlibur ke tempat yang sejuk untuk menenangkan diri jika saya sedih	Saya marah-marah jika ada orang yang membentak saya dengan nada tinggi	
2.	Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif	Saya berfikir positif kepada orang lain jika ada yang mendekati saya	Saya merasa ketakutan jika didekati orang yang tidak saya kenal	8

		Saya merasa tenang walaupun sedang sendirian	Saya panik jika ada seseorang mendekati saya dengan wajah sedih	
		Saya dapat menyesuaikan diri dengan orang baru	Saya curiga terhadap orang yang baru saya kenal	
		Meskipun saya kesal dengan teman saya, saya tetap memberikan saran jika teman memintanya	Meskipun saya marah saya tetap bisa menyelesaikan permasalahan saya sendiri	
3.	Kemampuan mengontrol emosi	Saya dapat menyembunyikan kesedihan saya di depan orang yang telah menyakiti saya	Saya memperlihatkan kesedihan saya di depan orang yang menyakiti saya	8

		Saya berani berjalan sendiri ditempat yang gelap dan sepi	Saya harus ditemani jika berjalan ditempat gelap dan sepi	
		Saya tetap tenang jika mengalami kesulitan dalam perlombaan	Saya panik jika mendapat kesulitan dalam perlombaan	
		Saya menarik nafas panjang jika ada yang membuat saya marah	Saya marah jika ada yang membuat saya kesal	
4.	Kemampuan menerima respon emosi	Saya menerima hukuman yang diberikan guru jika memang itu kesalahan saya	Saya tidak terima jika ada orang yang meremehkan kemampuan saya	8
		Saya menerima apapun yang orang lain bicarakan tentang saya	Saya mengikhlasakan jika teman saya tidak mau membayar hutang kepada	

			saya	
		Saya terima jika teman saya menjauhi saya tanpa alasan	Saya marah- marah jika ada teman yang mengkhianati saya	
		Saya diam jika ada orang meremehkan saya	Saya sedih jika ada orang yang membicarakan keburukan saya di belakang	
		16	16	32

3. Aitem Pernyataan Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontrol	Saya diharuskan orang tua untuk berteman dengan anak yang berprestasi	Saya dibebaskan untuk berteman dengan siapa saja	8
		Orang tua saya menyuruh untuk mengikuti perlombaan yang	Orang tua mendukung setiap hobby saya untuk	

		tidak saya sukai	dikembangkan	
		Orang tua tidak mengizinkan saya pulang malam diatas jam 22.00	Saya tidak diberi batasan untuk pulang malam	
		Orang tua tidak mengizinkan saya bermain dengan teman lawan jenis	Orang tua tidak membatasi jika saya membeli barang yang saya sukai selagi barang tersebut bermanfaat	
2.	Kasih sayang	Orang tua selalu membandingkan dengan anak tetangga yang selalu juara kelas	Orang tua menginginkan saya menjadi diri sendiri, tidak menjadi orang lain	8
		Orang tua selalu mengungkit perbuatan baik orang lain jika saya berbuat salah	Orang tua tidak mengharuskan saya seperti orang lain yang selalu juara kelas	
		Orang tua saya mengharuskan saya untuk berprestasi di	Orang tua menerima setiap nilai yang telah didapkatkan nya	

		bidang akademik	di kelas	
		Orang tua saya mengharuskan agar saya menguasai dalam setiap bidang baik akademik maupun non akademik	Orang tua mengerti dan menerima jika saya tidak berprestasi dalam bidang non akademik	
3.	Komunikasi	Ketika ada permasalahan saya berdebat dengan orang tua saya	Orang tua mendukung saya apapun yang saya lakukan jika menurut saya itu benar	8
		Orang tua menentang apapun alasan saya jika berhubungan dengan kekalahan dibidang akademik	Orang tua menerima alasan atas kesalahan saya jika ada buktinya	
		Orang tua saya tidak peduli jika saya mengeluh dalam belajar	Orang tua mendengarkan keluh kesah saya	

		Orang tua tidak memiliki waktu untuk mendengar curhatan saya	Orang tua selalu menanyakan apa saja kesulitan dalam belajar	
4	Tuntutan kedewasaan	Orang tua meminta agar saya menyelesaikan permasalahan saya sendiri	Orang tua selalu membantu permasalahan saya jika saya membutuhkan bantuan	8
		Orang tua menyuruh saya agar hidup hemat dan tidak boros, agar tidak mengeluarkan biaya banyak	Orang tua tidak menuntut saya untuk bekerja jika saya ingin kuliah	
		Saya dituntut orang tua setelah lulus sekolah agar bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga	Walaupun perekonomian keluarga sedang sulit, orang tua tetap mengutamakan kebahagiaan saya	

		Setiap pulang sekolah saya disuruh membantu orang tua bekerja	setelah saya lulus sekolah orang tua membebaskan saya bekerja apa saja selagi pekerjaan tersebut halal	
		16	16	32

Lampiran 2 Aitem Penelitian Sesudah Uji Alat Ukur

1. Aitem Pernyataan Skala Perilaku Agresif Siswa

No	Aspek	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Agresif fisik	Saya memukul teman jika teman melakukan kesalahan terhadap saya	Saya tidak melawan sekalipun saya di ancam	6
		Saya memukul seseorang jika seseorang memukul teman saya	Jika teman sedang serius belajar saya tidak akan menjahili nya	
		Saya menjahili teman jika sedang mengerjakan		

		tugas		
		Saya menarik tangan teman untuk menemani saya ke toilet		
2.	Agresif lisan	Jika saya tidak menyukai seseorang karena sikapnya, saya akan memarahinya		3
		Saya berkata bodoh terhadap teman saya jika saya mengalahkannya dalam perlombaan		
		Saya menghina teman yang memiliki kekurangan fisik		

3.	Agresif kemarahan	Saya melihat dengan sinis kepada orang yang tidak saya sukai	Saya ramah terhadap orang yang baru saya kenal	3
		Saya tersenyum jahat jika seseorang yang tidak saya sukai mendapat hukuman		
4	Agresif permusuhan	Saya ingin membalas perbuatan teman yang dulu menyakiti saya	Saya maafkan perbuatan teman yang dulu menyakiti saya	6
		Saya dan teman tidak saling menyapa jika bertengkar	Saya membalas dengan kebaikan kepada teman yang menyakiti saya	

		Saya bertengkar dengan teman merebutkan lawan jenis	Saya dan teman saling memaafkan jika memiliki kesalahan	
		12	6	18

2. Aitem Pernyataan Skala Regulasi emosi

No	Aspek	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kemampuan strategi regulasi emosi	Saya berusaha tenang jika saya ketakutan	Saya panik dan ketakutan jika ada orang yang membahayakan saya	3
			Saya melampiaskan kemarahan dengan melempar barang-barang di sekitar saya	
2.	Kemampuan tidak terpengaruh emosi	Saya merasa tenang walaupun sedang	Saya merasa ketakutan jika didekati orang yang tidak	4

	negatif	sendirian	saya kenal	
			Saya panik jika ada seseorang mendekati saya dengan wajah sedih	
			Saya curiga terhadap orang yang baru saya kenal	
3.	Kemampuan mengontrol emosi	Saya dapat menyembunyikan kesedihan saya di depan orang yang telah menyakiti saya	Saya memperlihatkan kesedihan saya di depan orang yang menyakiti saya	7
		Saya berani berjalan sendiri ditempat yang gelap dan sepi	Saya harus ditemani jika berjalan ditempat gelap dan sepi	
		Saya tetap tenang jika mengalami kesulitan	Saya panik jika mendapat kesulitan dalam	

		dalam perlombaan	perlombaan	
			Saya marah jika ada yang membuat saya kesal	
4.	Kemampuan menerima respon emosi	Saya menerima hukuman yang diberikan guru jika memang itu kesalahan saya	Saya marah-marah jika ada teman yang mengkhianati saya	6
		Saya menerima apapun yang orang lain bicarakan tentang saya	Saya sedih jika ada orang yang membicarakan keburukan saya di belakang	
		Saya terima jika teman saya menjauhi saya tanpa alasan		
		Saya diam jika ada orang meremehkan saya		
		9	11	20

3. Aitem Pernyataan Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontrol	Saya diharuskan orang tua untuk berteman dengan anak yang berprestasi	Orang tua mendukung setiap hobby saya untuk dikembangkan	4
		Orang tua saya menyuruh untuk mengikuti perlombaan yang tidak saya sukai		
		Orang tua tidak mengizinkan saya bermain dengan teman lawan jenis		
2.	Kasih sayang	Orang tua selalu membandingkan dengan anak tetangga yang selalu juara kelas	Orang tua menginginkan saya menjadi diri sendiri, tidak menjadi orang lain	7
		Orang tua selalu mengungkit perbuatan baik orang lain jika saya berbuat salah	Orang tua tidak mengharuskan saya seperti orang lain yang selalu juara kelas	

		Orang tua saya mengharuskan saya untuk berprestasi di bidang akademik	Orang tua menerima setiap nilai yang telah didapaknya di kelas	
			Orang tua mengerti dan menerima jika saya tidak berprestasi dalam bidang non akademik	
3.	Komunikasi	Orang tua saya tidak peduli jika saya mengeluh dalam belajar	Orang tua mendengarkan keluh kesah saya	4
		Orang tua tidak memiliki waktu untuk mendengar curhatan saya	Orang tua selalu menanyakan apa saja kesulitan dalam belajar	
4	Tuntutan kedewasaan	Saya dituntut orang tua setelah lulus sekolah agar bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga	Walaupun perekonomian keluarga sedang sulit, orang tua tetap mengutamakan kebahagiaan saya	3

		Setiap pulang sekolah saya disuruh membantu orang tua bekerja		
		10	8	18

Lampiran 3 uji Skala Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb

Perkenalkan kaka Nailis salma mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (Skripsi).

Oleh karena itu, kaka sedang melakukan pengumpulan data dan ingin meminta bantuan pada adek-adek untuk menjadi responden kaka.

Segala identitas yang diminta dan hasil jawaban dari adek-adek akan dijamin kerahasiaannya, karena data hanya digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian.

Kesediaan dan bantuan adek-adek akan sangat berarti bagi penyelesaian tugas akhir ini

Atas perhatian dan bantuan yang teman-teman berikan saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

SKALA PENELITIAN

NAMA :

KELAS :

USIA :

JENIS KELAMIN :

Silahkan diberi tanda (✓) pada salah satu jawaban yang kamu pilih !!!

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

S : Sesuai

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya memukul teman jika teman melakukan kesalahan terhadap saya				
2	Saya memukul seseorang jika seseorang memukul teman saya				
3	Saya tidak melawan sekalipun saya di ancam				
4	Saya menjahili teman jika sedang mengerjakan tugas				
5	Saya menarik tangan teman untuk menemani saya ke toilet				
6	Jika teman sedang serius belajar saya tidak akan menjahili nya				
7	Jika saya tidak menyukai seseorang karena sikapnya, saya akan memarahi nya				
8	Saya berkata bodoh terhadap teman saya jika saya mengalahkannya dalam perlombaan				
9	Saya menghina teman yang				

	memiliki kekurangan fisik				
10	Saya melihat dengan sinis kepada orang yang tidak saya sukai				
11	Saya tersenyum jahat jika seseorang yang tidak saya sukai mendapat hukuman				
12	Saya ramah terhadap orang yang baru saya kenal				
13	Saya ingin membalas perbuatan teman yang dulu menyakiti saya				
14	Saya maafkan perbuatan teman yang dulu menyakiti saya				
15	Saya membalas dengan kebaikan kepada teman yang menyakiti saya				
16	Saya dan teman tidak saling menyapa jika bertengkar				
17	Saya bertengkar dengan teman merebutkan lawan jenis				
18	Saya dan teman saling memaafkan jika memiliki kesalahan				
19	Saya berusaha tenang jika saya ketakutan				
20	Saya melampiaskan kemarahan dengan melempar barang-barang di sekitar saya				
21	Saya panik dan ketakutan jika ada orang yang membahayakan saya				
22	Saya merasa tenang walaupun sedang sendirian				
23	Saya curiga terhadap orang yang baru saya kenal				
24	Saya panik jika ada seseorang mendekati saya dengan wajah				

	sedih				
25	Saya merasa ketakutan jika didekati orang yang tidak saya kenal				
26	Saya dapat menyembunyikan kesedihan saya di depan orang yang telah menyakiti saya				
27	Saya berani berjalan sendiri ditempat yang gelap dan sepi				
28	Saya memperlihatkan kesedihan saya di depan orang yang menyakiti saya				
29	Saya harus ditemani jika berjalan ditempat gelap dan sepi				
30	Saya menerima hukuman yang diberikan guru jika memang itu kesalahan saya				
31	Saya menerima apapun yang orang lain bicarakan tentang saya				
32	Saya terima jika teman saya menjauhi saya tanpa alasan				
33	Saya diam jika ada orang meremehkan saya				
34	Saya marah-marah jika ada teman yang mengkhianati saya				
35	Saya sedih jika ada orang yang membicarakan keburukan saya di belakang				
36	Saya tetap tenang jika mengalami kesulitan dalam perlombaan				
37	Saya panik jika mendapat kesulitan dalam perlombaan				
38	Saya marah jika ada yang membuat saya kesal				
39	Orang tua mendukung setiap hobby saya untuk dikembangkan				
40	Saya diharuskan orang tua untuk berteman dengan anak yang berprestasi				

41	Orang tua saya menyuruh untuk mengikuti perlombaan yang tidak saya sukai				
42	Orang tua tidak mengizinkan saya bermain dengan teman lawan jenis				
43	Orang tua menginginkan saya menjadi diri sendiri, tidak menjadi orang lain				
44	Orang tua tidak mengharuskan saya seperti orang lain yang selalu juara kelas				
45	Orang tua selalu membandingkan dengan anak tetangga yang selalu juara kelas				
46	Orang tua selalu mengungkit perbuatan baik orang lain jika saya berbuat salah				
47	Orang tua saya mengharuskan saya untuk berprestasi di bidang akademik				
48	Orang tua menerima setiap nilai yang telah didapaknya di kelas				
49	Orang tua mengerti dan menerima jika saya tidak berprestasi dalam bidang non akademik				
50	Orang tua saya tidak peduli jika saya mengeluh dalam belajar				
51	Orang tua tidak memiliki waktu untuk mendengar curhatan saya				
52	Orang tua mendengarkan keluhan saya				
53	Orang tua selalu menanyakan apa saja kesulitan dalam belajar				
54	Saya dituntut orang tua setelah lulus sekolah agar bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga				

55	Setiap pulang sekolah saya disuruh membantu orang tua bekerja				
56	Walaupun perekonomian keluarga sedang sulit, orang tua tetap mengutamakan kebahagiaan saya				

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel Y (Perilaku Agresif)

No	Aspek	No aitem		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	Agresif fisik	1, 3	2, 4	8
		5, 6	7, 8	
2.	Agresif lisan	9, 10	11, 12	8
		13, 15	14, 16	
3.	Agresif kemarahan	17, 18, 19,	21, 22,	8
		20	23, 24	
4	Agresif permusuhan	25, 26	27, 28	8
		29, 30	31, 32	
	Jumlah	16	16	32

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	97.5
	Excluded ^a	1	2.5
	Total	40	100.0

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	97.5
	Excluded ^a	1	2.5
	Total	40	100.0

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	34.85	37.344	.724	.844
Y3	34.33	38.754	.569	.852
Y4	34.05	41.524	.179	.871
Y5	34.59	40.248	.400	.859
Y6	33.97	40.762	.337	.861
Y7	35.05	39.366	.536	.853
Y9	34.59	40.722	.371	.860
Y13	34.82	38.835	.517	.854
Y15	35.38	41.032	.525	.856
Y17	34.18	38.467	.573	.851
Y18	34.10	39.463	.484	.855
Y24	34.79	40.167	.429	.858
Y25	34.33	37.965	.562	.852
Y27	34.59	38.143	.556	.852
Y28	34.59	39.564	.485	.855
Y29	34.08	39.336	.538	.853
Y30	35.10	41.937	.288	.862
Y31	35.05	39.892	.508	.855

Variabel X1 (Regulai Emosi)

No	Aspek	No aitem		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	Kemampuan strategi regulasi emosi	1, 2 7, 8	5, 6 3, 4	8
2.	Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif	9, 10 15, 16	13, 14 11, 12	8
3.	Kemampuan mengontrol emosi	17, 18, 29, 30	19, 20, 31, 32	8
4.	Kemampuan menerima respon emosi	23, 24 25, 26	21, 22 27, 28	8
	Jumlah	16	16	32

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2	49.98	43.974	.408	.808
X3	50.23	45.204	.256	.816
X6	51.25	42.192	.599	.797
X10	49.90	44.246	.479	.805
X11	50.83	45.379	.304	.813
X14	50.83	44.661	.361	.810
X17	49.85	46.541	.176	.819
X18	50.68	39.866	.553	.799
X19	49.95	45.946	.278	.814
X20	51.10	42.246	.500	.802
X23	49.88	46.061	.307	.813
X24	50.45	44.818	.420	.808
X25	50.78	42.794	.421	.807
X26	50.68	43.353	.358	.812
X27	50.68	45.763	.283	.814
X28	51.28	43.589	.462	.805
X29	50.35	44.541	.471	.806
X31	50.90	42.759	.585	.799
X13	50.98	45.717	.229	.817
X32	51.23	46.076	.280	.814

Variabel X2 (Pola Asuh Otoriter)

No	Aspek	No aitem		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	Kontrol	3, 4	1, 2	8
		7, 8	5, 6	
2.	Kasih sayang	11, 12	9, 10	8
		13, 14	15, 16	

3.	Komunikasi	17, 18 21, 22	19, 20 23, 24	8
4	Tuntutan kedewasaan	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
	Jumlah	16	16	32

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.852	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2	37.18	46.917	.514	.843
X3	36.50	49.231	.191	.857
X4	37.10	47.682	.449	.845
X8	36.38	48.753	.307	.851
X9	37.23	46.333	.534	.842
X10	37.03	45.358	.643	.837
X11	36.60	44.297	.586	.838
X12	36.28	46.307	.408	.848
X13	36.63	48.343	.312	.851
X15	37.03	47.922	.418	.847

X16	37.00	47.949	.427	.846
X21	36.60	45.785	.519	.842
X22	36.58	43.738	.633	.835
X23	36.93	44.533	.617	.837
X24	36.58	44.456	.591	.838
X27	35.80	46.267	.370	.850
X28	36.48	49.538	.243	.853
X31	37.00	47.231	.418	.846

Lampiran 5 Hasil Deskripsi Subjek

Deskripsi Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	120	54,3%
Perempuan	101	45,7%
Total	221	100%

Deskripsi Usia Subjek

Usia	Frekuensi	Persentase
16	101	45.7%
17	101	45.7%
18	17	7.7%
19	2	.9%
Total	275	100%

Deskripsi Kelas Subjek

Kelas	Frekuensi	Persentase
TKRO 2	37	16.7%
TKRO 1	30	13.6%
ATPH 2	29	13.1%
APHP 2	31	14.0%
ATPH 4	26	11.8%

APHP 3	34	15.4%
AMP 2	34	15.4%
Total	221	100%

Hasil uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Agresif	221	21	53	37.31	5.188
Regulasi Emosi	221	42	111	56.51	6.743
Pola Asuh Otoriter	221	23	150	38.67	9.499
Valid N (listwise)	221				

Kategori Skor Variabel Perilaku Agresif

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 32$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$32 \leq X \leq 42$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$X \geq 42$	Tinggi

Distribusi Variabel Perilaku Agresif

Perilaku Agresif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	38	17.2	17.2	17.2
	Sedang	139	62.9	62.9	80.1
	tinggi	44	19.9	19.9	100.0
	Total	221	100.0	100.0	

Kategori Skor Variabel Regulasi Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 50$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$50 \leq X \leq 63$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$X \geq 63$	Tinggi

Distribusi Variabel Regulasi Emosi

		Regulasi Emosi			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	33	14.9	14.9	14.9
	Sedang	159	71.9	71.9	86.9
	Tinggi	29	13.1	13.1	100.0
	Total	221	100.0	100.0	

Kategori Skor Variabel Pola Asuh Otoriter

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 29$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	$29 \leq X \leq 48$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$X \geq 48$	Tinggi

Distribusi Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	12	5.4	5.4	5.4
	Sedang	195	88.2	88.2	93.7
	Tinggi	14	6.3	6.3	100.0
	Total	221	100.0	100.0	

Lampiran 6 Hasil Uji Asumsi

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		221
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.93272114
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.027
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Hasil Uji Linieritas Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif * Regulasi Emosi	Between Groups	(Combined)	1125.151	27	41.672	1.677	.025
		Linearity	439.922	1	439.922	17.704	.000
		Deviation from Linearity	685.229	26	26.355	1.061	.392
	Within Groups		4795.926	193	24.849		
	Total		5921.077	220			

Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif *	Between Groups	(Combined)	1577.812	32	49.307	2.134	.001
		Linearity	153.191	1	153.191	6.631	.011
		Deviation from Linearity	1424.620	31	45.955	1.989	.003
Pola Asuh Otoriter	Within Groups		4343.265	188	23.102		
	Total		5921.077	220			

Hasil Uji Regresi Berganda

- Hipotesis Pertama dan Kedua

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	45.721	3.196		14.305	.000
Regulasi Emosi	-.204	.050	-.265	-4.111	.000
Pola Asuh Otoriter	.080	.035	.147	2.285	.023

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Hipotesis ketiga

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	568.095	2	284.047	11.568	.000 ^b
Residual	5352.982	218	24.555		
Total	5921.077	220			

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter, Regulasi Emosi

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.310 ^a	.096	.088	4.95530

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter, Regulasi Emosi

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

Perizinan dan wawancara



Pembagian Skala Penelitian



Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Nailis salma
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 14 Juli 2000
Alamat Rumah : Desa Pacul RT 8 RW 2, Kec.
Talang, Kab. Tegal
No.Telp 082134189159
Email : nailissalma917@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi
2. SDN Pacul 02
3. SMPN Ihsaniyah Tegal
4. MAN Kota Tegal
5. UIN Walisongo Semarang